

**PERSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
DI SMA NEGERI 1 RAMAN UTARA**

(Skripsi)

Oleh :

**Prita Adinda
NPM 2153032005**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

PERSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 1 RAMAN UTARA

Oleh

Prita Adinda

Perubahan terhadap kurikulum merdeka menimbulkan persepsi positif dan negatif di kalangan guru. Secara positif kurikulum merdeka dapat mendekatkan pada orientasi individu sesuai pada kebutuhan belajarnya. Namun di sisi lainnya menimbulkan spekulasi yang berdampak pada pandangan negatif yakni kurikulum merdeka menimbulkan kesulitan dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Raman Utara. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penting penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi terhadap implementasi kurikulum merdeka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Raman Utara dapat diperoleh informasi bahwa tema yang ditetapkan pada kegiatan P5 adalah suara demokrasi, kearifan lokal dan kewirausahaan yakni membuat sulaman tapis dan eksplorasi jenis makanan sebagai kearifan lokal. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melakukan perencanaan terlebih dahulu, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Selain itu, dapat diketahui bahwa P5 ini memberikan dampak positif terhadap karakter peserta didik seperti meningkatnya sikap tanggung jawab, mandiri, kreatif, peduli dan lain-lainnya. Selama melaksanakan penelitian diketahui terdapat faktor pendukung dan penghambat penerapan P5 yakni faktor pendukung kebijakan sekolah, kemampuan guru, fasilitas sekolah dan lingkungan belajar peserta didik. Sementara faktor penghambat berupa kesulitan guru untuk memahami program P5 keterbatasan kemampuan guru dan keterbatasan kemampuan guru.

**Kata kunci : Persepsi guru, implementasi kurikulum merdeka
dan faktor pendukung/penghambat.**

ABSTRACT

TEACHERS' PERCEPTIONS OF THE IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT CURRICULUM AT SMA NEGERI 1 RAMAN UTARA

By

Prita Adinda

Changes to the Merdeka Curriculum have generated both positive and negative perceptions among teachers. On the positive side, the curriculum promotes an individual-oriented approach that aligns with students' learning needs. However, on the other hand, it has also sparked speculation leading to negative views, particularly the belief that the Merdeka Curriculum creates challenges in the learning process. The purpose of this study is to understand teachers' perceptions of the implementation of the Merdeka Curriculum at SMA Negeri 1 Raman Utara. The type of research used is descriptive qualitative research utilizing interviews, observations, and documentation. This research is important to provide information regarding the implementation of the Merdeka Curriculum. Based on the results of the research conducted at SMA Negeri 1 Raman Utara, it was found that the themes set for the P5 (Project for Strengthening Pancasila Student Profile) activities were democratic voice, local wisdom, and entrepreneurship—specifically making tapis embroidery and exploring types of food as part of local wisdom. These activities were carried out through planning, implementation, and evaluation stages. In addition, it was found that the P5 activities had a positive impact on students' character development, such as increased responsibility, independence, creativity, care for others, and other positive traits. During the research, it was identified that there were supporting and inhibiting factors in the implementation of P5. The supporting factors included school policies, teacher competence, school facilities, and the students' learning environment. Meanwhile, the inhibiting factors included teachers' difficulties in understanding the P5 program and limited teacher capabilities.

Keywords : Teachers' perceptions, implementation of the Merdeka Curriculum, Supporting/inhibiting factors.

**PERSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
DI SMA NEGERI 1 RAMAN UTARA**

Oleh

Prita Adinda

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PERSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMETASI KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 1 RAMAN UTARA**

Nama Mahasiswa : **Prita Adinda**

Nomor Pokok Mahasiswa : **21530320**

Program studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

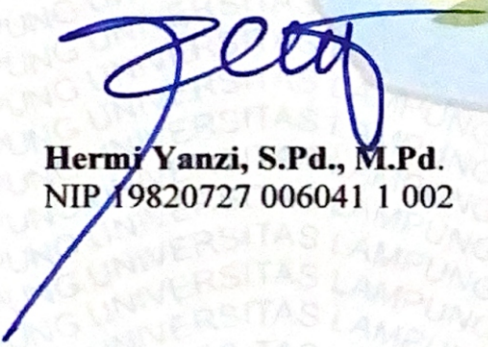
Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

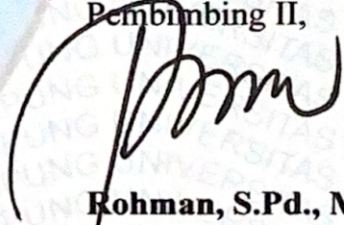
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

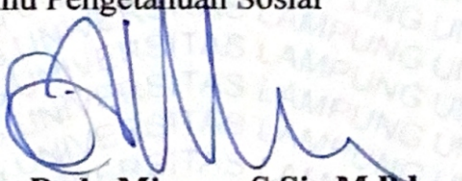

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 006041 1 002

Pembimbing II,

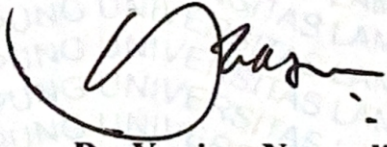

Rohman, S.Pd., M.Pd.
NIP 19840603 202421 1 015

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial


Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

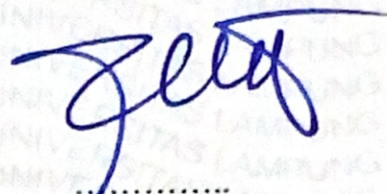

Dr. Yunisca Nuralisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MPENGESAHKAN

1. Tim Penguji

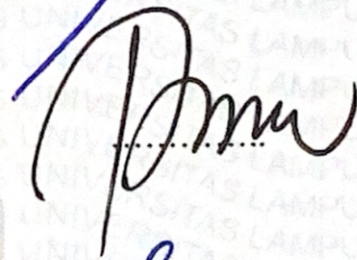
Ketua

: **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**



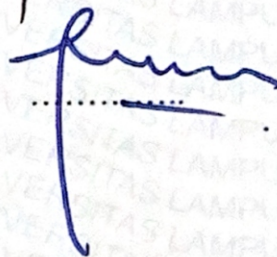
Sekretaris

: **Rohman, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Abet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **5 Juni 2025**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Prita Adinda
NPM : 2153032005
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jalan Lintas Sumatra RT 001 RW 001 Desa Terbanggi
Subing Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung
Tengah.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juni 2025



Prita Adinda
NPM. 2153032005

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Prita Adinda, dilahirkan Terbagi Subing pada tanggal 25 Agustus 2002. Penulis merupakan anak ke anak kedua dari dua bersaudara buah cinta kasih dari pasangan bapak Zainal Arifin Dan ibu Nuryanti.

Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis antara lain:

1. TK Satu Atap Terbanggi Subing yang diselesaikan pada tahun 2009
2. SD Negeri 1 Terbanggi Subing yang diselesaikan pada tahun 2015
3. SMP Negeri 3 Terbanggi Besar yang diselesaikan pada tahun 2018
4. SMA negeri 1 Raman Utara yang diselesaikan pada tahun 2021

Pada tahun 2021 penulis diterima sebagai mahapeserta didik Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur masuk mandiri. Selama kuliah penulis pernah menjadi anggota Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA).

Penulis pernah melaksanakan Kegiatan Studi Lapangan Ilmiah (KSLI) dengan tujuan Bali-Malang-Yogyakarta pada tahun 2023. Kemudian pada tahun 2024 penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukajaya Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri Sukajaya.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya kupersembahkan karya ini sebagai tanda cinta dan baktiku kepada:

Orang tua hebatku, Bapak Zainal Arifin dan Ibu Nuryanti yang sangat aku muliakan, sayangi dan cintai, yang menjadi salah satu alasan terbesarku untuk terus berjuang dan bertahan sampai saat ini. Terima kasih telah merawat, menjaga dan memperjuangkanku dengan penuh kasih sayang dan mencintaiku dengan tulus, selalu mendoakanku dan mendukung di setiap langkah hidupku, serta selalu mengupayakan yang terbaik untuk diriku

Serta

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

MOTTO

“Mereka yang meninggalkan segalanya di tangan tuhan akhirnya akan melihat tangan Tuhan di segala hal”

(Prita Adinda)

“Everything we hear is an opinion, not a fact. Everything we see is a perspective, not the truth”

(Segala sesuatu yang kita dengar adalah opini, bukan fakta. Segala sesuatu yang kita lihat adalah perspektif, bukan kebenaran.)

(Marcus Aurelius)

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Raman Utara”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikan skripsi ini tidak pernah terlepas dari arahan dan bimbingan, saran serta bantuan moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan yang dialami dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahapeserta didikan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung serta selaku Pembimbing Akademik (PA) sekaligus dosen Pembimbing I. Terima kasih atas arahan, semangat, didikan, ilmu, tenaga maupun pikiran yang sudah diberikan dengan ikhlas untuk menuntunku dalam penyelesaian skripsi ini;
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

7. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembimbing II. Terima kasih atas arahan, didikan, ilmu, tenaga maupun pikiran yang sudah diberikan dengan ikhlas untuk menuntunku dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Bapak Drs Berchah Pitoewas, M.H., selaku Pembahas I. Terima kasih banyak atas saran dan masukkannya serta motivasi dan semangat yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas 2. Terima kasih banyak atas saran dan masukkannya serta motivasi dan semangat yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
10. Bapak dan Ibu Dosen program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih banyak atas ilmu yang telah diberikan, motivasi dan semangat serta bantuan yang juga selalu diberikan;
11. Staf Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama mengadakan penelitian;
12. Teristimewa, Untuk ayahku cinta pertamaku yang selalu jauhkan adek dari dunia yang berat. Terima kasih atas upaya yang di lakukan agar adek mendapatkan segala hal yang terbaik.
13. Teristimewa, Untuk ibuku surgaku, terima kasih atas bimbingan dan cinta kasihnya, terima kasih atas semua doamu selalu mengetuk langit tuhan setiap malam yang akan melancarkan jalanku setiap hari;
14. Untuk kakakku, Puri Anisa yang telah menjaga dan menunjukkan dunia, terima kasih atas semua usaha, kasih sayang dan perjuangan agar aku selalu mendapatkan yang terindah dan terbaik;
15. Keluarga besar PPKn angkatan 2021, terima kasih atas perjalanan panjang yang telah dilalui, baik dalam keadaan sedih maupun senang. Banyak hal yang mungkin tidak bisa tertuangkan melalui tulisan maupun kata-kata untuk mewakili banyaknya rasa bersyukur atas bertemunya dengan

kalian, banyak pengalaman dan juga proses yang pastinya sangat terekam jelas diingatan penulis selama bersama kalian. Senang bisa bertemu dan belajar bersama kalian.

16. Terima kasih untuk sahabat-sahabatku yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu untuk segala perjuangan, kebersamaan cinta kasih dan pengertian serta telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
17. Teruntuk diriku, sampaikan pada semesta, ku sedang berkisah tentang seseorang yang tengah mengarungi Samudra dan mencoba menaklukkannya. Petiklah hari, percayalah sesedikit mungkin pada hari esok, ia akan merangkulmu, membawa jauh dari belenggu hitam.

Bandar Lampung, 23 Juni 2025

Penulis

Prita Adinda
NPM. 2153032005

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Raman Utara” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulisan.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT selalu memberkahi langkah kita, memberikan kesuksesan di masa mendatang dan semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 23 Juni 2025

Penulis

Prita Adinda

NPM. 2153032005

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
ABSTRAC	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
SANWACANA	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Pertanyaan penelitian	10
D. Tujuan penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Ruang lingkup subjek penelitian	11
II. Kajian Teori	
A. Persepsi dan Guru	12
1. Persepsi.....	12
2. Guru	19
3. Persepsi Guru.....	24
B. Kurikulum Merdeka	
1. Sejarah Kurikulum.....	28
2. Pengertian Kurikulum.....	30
3. Implementasi Kurikulum.....	40
4. Jenis-jenis Kurikulum	42
5. Landasan kurikulum merdeka	49
6. Pendekatan kurikulum merdeka	50
7. Karakteristik kurikulum merdeka.....	51
8. Prinsip pembelajaran kurikulum merdeka	52
9. Kelebihan dan kelemahan kurikulum merdeka	53
C. Penelitian yang Relevan.....	54
D. Kerangka Berpikir	56
III. Metodologi Penelitian	
A. Jenis Penelitian	57
B. Lokasi Penelitian	57
C. Informan Penelitian.....	58
D. Sumber Data	58

1. Data Primer	58
2. Data Sekunder	58
E. Instrumen penelitian	
F. Teknik Pengumpulan Data	
1. Diskusi	59
2. Wawancara.....	59
3. Dokumentasi.....	61
G. Uji Kredibilitas	62
H. Teknik Analisis Data	63
I. Uji Keabsahan data.....	64
J. Rencana Penelitian	66
 IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Tahapan Penelitian	67
B. Gambaran umum dan profil lokasi penelitian.....	68
C. Uji Kredibilitas.....	68
D. Deskripsi Hasil Penelitian	70
1. Persepsi guru terhadap konsep dan penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Raman Utara.....	72
2. Kendala yang dialami oleh guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Raman Utara	81
3. Peran sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru terhadap kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Raman Utara.....	84
 E. PEMBAHASAN	
1. Persepsi guru terhadap konsep dan penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Raman Utara	89
2. Kendala yang dialami oleh guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Raman Utara	116
3. Peran sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru terhadap kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Raman Utara	122
F. Keterbatasan Penelitian	128
G. Temuan Penelitian.....	128
 V. KESIMPULAN DAN SARAN	
1. Kesimpulan.....	129
2. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN	136

DAFTAR TABEL

4.1 Jadwal Penelitian.....	68
4.2 Capaian Target Fase E P5 Tema Kewirausahaan.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Lokasi Penelitian.....	58
3.2 Analisis Data.....	64
3.3 Triangulasi Waktu.....	65
4.1 Struktur organisasi.....	70
4.2 Wawancara dengan informan TZ.....	75
4.3 Wawancara dengan informan KR.....	76
4.4. Wawancara dengan informan IR	77
4.5. Wawancara dengan informan PY	78
4.6 Presentasi Hasil diskusi.....	90
4.7 Membuat Tapis dan Pemrainan Tradisional.....	94
4.8 P5 Kebhinekaan.....	97
4.9 a P5 Kewirausahaan	101
4.11 b P5 Kewirausahaan.....	103
4.12 Suara Demokrasi.....	104
4.13 Kegiatan debat calon KETOS	105

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami perubahan signifikan dalam bidang pendidikan. Negara ini secara terus-menerus memperbarui kurikulumnya untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Penyesuaian tersebut fleksibel, sehingga sangat menguntungkan bagi peserta didik dan membantu pencapaian tujuan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman. Strategi pengajaran yang diterapkan oleh para pendidik juga dipengaruhi oleh perubahan dalam kurikulum. Setiap perubahan kurikulum di Indonesia harus mempertimbangkan prinsip-prinsip panduan nasional, seperti Pancasila dan UUD 1945, yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai instrumen penting untuk mencapai tujuan pendidikan dan sebagai pedoman untuk pelaksanaan pendidikan di semua tingkatan dan jenis pendidikan (Darman, 2021).

Kurikulum bukan hanya alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, tetapi juga merupakan perencanaan yang dibuat oleh lembaga pendidikan untuk mengatur tujuan, materi pelajaran, strategi mengajar, dan sumber daya pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat belajar dengan efektif dan mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Pradika, 2020). Jadi, kurikulum bisa diartikan sebagai alat, pedoman, atau usaha lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sangat penting dalam pendidikan sebab kurikulum menjadi pedoman dalam pembelajaran. Implementasi kurikulum dalam pembelajaran berdasarkan persiapan guru dalam menyusun rencana pengembangan pembelajaran. Guru memerlukan kurikulum dalam proses pembelajaran, sebab kurikulum adalah *the heart of education* yang memuat tentang apa yang akan

diajarkan oleh guru (Null, 2011). Selain itu juga kurikulum memberikan kerangka kerja yang terstruktur untuk proses pembelajaran dan pengajaran.

Secara sederhana, kurikulum bisa dilihat dari dua sisi: secara sempit, kurikulum adalah daftar mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan bagaimana guru menyampaikan materi tersebut. Secara luas, kurikulum mencakup semua pengalaman belajar yang didapat peserta didik selama bersekolah. Schubert (dalam Phillips, 2008) menjelaskan bahwa kurikulum mencakup isi pelajaran, konsep dan tugas yang harus dipelajari, aktivitas yang direncanakan, hasil dan pengalaman yang diinginkan, hingga produk budaya dan agenda untuk mereformasi masyarakat. Hass (dalam Phillips, 2008) juga menyatakan bahwa kurikulum mencakup semua pengalaman belajar yang dialami peserta didik dalam suatu program pendidikan yang dirancang untuk mencapai tujuan berdasarkan teori dan praktik profesional masa lalu dan sekarang.

Para ahli memiliki berbagai definisi tentang kurikulum, secara umum kurikulum dapat dipahami sebagai sebuah proses yang terdiri dari unsur-unsur seperti pengetahuan atau isi, keterampilan, instruksi, penilaian, dan sistem pendidikan yang terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan ini tidak hanya sekadar teori, tetapi juga dalam praktik. Menurut Hasan (2009), kurikulum dapat dikonseptualisasikan dalam empat cara: (1) sebagai ide yang menghasilkan konten berdasarkan teori dan penelitian; (2) sebagai rencana tertulis yang mencakup tujuan, sumber daya, kegiatan, alat, dan waktu yang diperlukan untuk mengimplementasikan ide tersebut; (3) sebagai aktivitas, yaitu cara untuk melaksanakan rencana tertulis kurikulum; dan (4) sebagai hasil, di mana kurikulum berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui perubahan perilaku atau peningkatan keterampilan peserta didik. Menurut klasifikasi dari Mantra, *et al.* (2022), kurikulum sangat penting bagi guru karena berfungsi sebagai panduan dalam proses pengajaran,

menciptakan keseragaman dalam pendidikan, dan menjadi alat untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik melalui penilaian. Kurikulum juga memungkinkan penyesuaian materi sesuai kebutuhan dan perkembangan peserta didik sehingga guru dapat menyampaikan pembelajaran dengan cara yang relevan dan mudah dipahami. Selain itu, kurikulum menyediakan konteks pembelajaran yang mengaitkan pengetahuan peserta didik dengan dunia nyata, mendorong pengembangan keterampilan, serta mengikuti perkembangan sosial dan ekonomi. Perspektif kurikulum juga dapat dilihat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19 menyatakan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Berdasarkan kutipan tersebut, kurikulum dapat digambarkan sebagai komponen penting dalam pendidikan. Di mana kurikulum memiliki komponen utama yakni tujuan, materi, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum, dan evaluasi (Ibrahim, 2012). Kelima komponen ini tidak dapat terpisahkan.

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini berkembang dengan cepat, sehingga sering terjadi perombakan kurikulum. Kurikulum yang pernah digunakan di Indonesia secara historis berkisar dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum 2013 (Baderiah, 2018). Kurikulum terbaru, Kurikulum Merdeka, juga telah diterapkan saat ini. Penerapan Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya memulihkan krisis pembelajaran yang terjadi di Indonesia cukup lama (Kemendikbudristek, 2023). Agar pembelajaran lebih bermakna, desain pembelajaran kurikulum merdeka memperhatikan kebutuhan peserta didik (tahapan perkembangan, relevansi, dan kebutuhan) (Gusmawan & Herman, 2023). Guru juga membutuhkan perangkat pembelajaran selama proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran ini dibuat untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berhasil secara maksimal (Maningsih & Fitriani, 2022). Kurikulum merdeka diterapkan sebagai salah satu cara untuk mengendalikan

krisis pembelajaran (*loss learning*) yang merupakan dampak adanya pandemi covid 19 (Kemendikbud, 2022).

Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan yang berbeda yang dikenal sebagai “pendekatan karakter dan keterampilan,” yang berfokus pada pembelajaran berbasis kompetensi yang menyoroti pengembangan moral dan karakter peserta didik berdasarkan profil pelajar Pancasila, memberikan kebebasan dan fleksibilitas yang lebih besar kepada peserta didik di dalam kelas, serta memberikan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dunia modern (Kemendikbudristek, 2023). Kedua perbedaan pendekatan yang digunakan dua kurikulum inilah membuat guru harus mampu mengimplementasikan kurikulum pada pembelajaran dengan metode yang sesuai.

Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya yakni memberikan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dimana sebagai subjek dan objek pembelajaran sedangkan guru adalah fasilitator. Pada kurikulum merdeka dapat menggali bakat, minat dan profil belajar peserta didik untuk mendorong terciptanya pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Kurikulum Merdeka adalah bentuk yang lebih sederhana dari Kurikulum 2013, dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Kurikulum ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar dan berfokus pada materi esensial serta pengembangan karakter peserta didik. Sistem pembelajarannya bersifat lebih interaktif, dan melalui pendekatan berbasis proyek, diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia masih menghadapi berbagai pro dan kontra, dan belum semua sekolah mengadopsi sistem ini. Ada sejumlah pertimbangan yang perlu dipikirkan oleh pihak sekolah sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka, sehingga penting dilakukan perencanaan, pelaksanaan,

dan evaluasi yang menyeluruh. Pro karena banyak yang mendukung kurikulum merdeka karena dianggap lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran masa kini. Kurikulum ini mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif melalui proyek yang mengedepankan kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah nyata. Sedangkan kontra karena efektivitas kurikulum merdeka, terutama terkait kesiapan guru dalam menerapkan metode berbasis proyek, keterbatasan sumber daya dan fasilitas, serta kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran yang baru ini (Almarisi, 2023).

Implementasi kurikulum merdeka tidak semua diterapkan disekolah sehingga menjadi kurang dari kurikulum ini karena beberapa pertimbangan seperti adanya perbedaan tingkat kesiapan antara sekolah. Sekolah di daerah terpencil mungkin menghadapi kendala, seperti keterbatasan fasilitas dan kemampuan guru. Oleh karena itu, adopsi kurikulum ini harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah dan tidak bisa diterapkan serentak. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil atau dengan anggaran terbatas, menghadapi masalah kurangnya fasilitas pendukung seperti ruang kelas yang layak, teknologi, serta bahan ajar yang sesuai. Kondisi ini menyulitkan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang membutuhkan akses ke berbagai sumber informasi dan alat praktik. Pembelajaran berbasis proyek sering kali membutuhkan akses teknologi, seperti internet dan perangkat digital, untuk riset dan presentasi proyek. Namun, masih banyak sekolah yang tidak memiliki akses ke fasilitas ini.

Kekurangan lainnya adalah banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis proyek yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka sehingga pemahaman tentang metode ini membuat guru kesulitan merancang dan menerapkan pembelajaran yang sesuai. Ditinjau dari kesiapan peserta didik, ditemukan juga persoalan yang menghambat implementasi kurikulum merdeka berjalan dengan baik

yaitu tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Beberapa peserta didik mungkin kesulitan dalam berkolaborasi, mengambil inisiatif, atau menyelesaikan tugas secara mandiri, sehingga memerlukan perhatian ekstra dari guru. Pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri membutuhkan peserta didik yang disiplin dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Namun, tidak semua peserta didik memiliki karakteristik ini sehingga bisa menyebabkan kesenjangan dalam hasil belajar.

Kurikulum Merdeka menekankan penilaian berbasis kompetensi yang lebih subjektif dan memerlukan observasi berkelanjutan, bukan sekadar tes tertulis. Guru sering kali kesulitan menentukan kriteria penilaian yang tepat dan konsisten. Evaluasi proyek memerlukan waktu dan perhatian lebih karena guru harus mengevaluasi baik proses maupun hasil dari proyek yang dikerjakan peserta didik, yang berbeda dari evaluasi tradisional. Secara keseluruhan, keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka membutuhkan upaya kolaboratif dari semua pihak, termasuk sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Dibutuhkan peningkatan pelatihan, dukungan sumber daya, dan pemahaman yang lebih baik tentang sistem ini agar Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara efektif dan memberikan manfaat optimal bagi pendidikan.

Persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di masing-masing sekolah umumnya berbeda-beda ada yang positif dan negatif. Kurikulum Merdeka dianggap sangat membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Namun, para guru juga menghadapi beberapa kendala dalam penerapannya, seperti kesulitan dalam menyusun modul ajar, menentukan metode penilaian, dan berbagai tantangan lainnya yang dirasa cukup sulit. Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan pelatihan tentang Kurikulum Merdeka perlu ditingkatkan, dengan menambahkan program pendampingan berkelanjutan bagi guru agar mereka dapat menerapkan kurikulum ini secara konsisten dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang ditulis oleh Surnani & Karyono (2023) menyatakan bahwa guru-guru memiliki persepsi positif terhadap implementasi kurikulum dan mengakui peran penting mereka dalam mengembangkan dan melaksanakan kurikulum tersebut. Namun, terdapat tantangan seperti kurangnya sosialisasi dan pelatihan khusus mengenai pembentukan profil peserta didik, tidak semua guru menerapkan kurikulum tersebut, dan keterbatasan akses internet di sekolah-sekolah terpencil. Maka dapat diketahui bahwa jika dalam mengimplementasikan kurikulum perlu adanya kesiapan dan proses yang panjang agar dapat terwujud dengan baik.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hardianti (2024) dijelaskan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka beberapa guru menerapkan metode pembelajaran yang aktif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berdiferensiasi, dan proyek. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, memperkuat keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Selain itu, dalam penerapan Kurikulum Merdeka, mata pelajaran prakarya tidak diikutsertakan. Namun, terdapat kendala dalam pelaksanaan proyek di sekolah tersebut. Beberapa guru masih menghadapi kebingungan dalam melaksanakan proyek sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini juga berdampak pada peserta didik yang merasa kebingungan dalam melaksanakan proyek tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada para guru agar mereka dapat memahami dan menjalankan proyek dengan baik.

Salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka adalah SMA Negeri 1 Raman Utara yang terletak di Jl. Raya Raman Aji, Kec. Raman Utara, Kab. Lampung Timur, Prov. Lampung. SMA ini merupakan sekolah yang terbaik di kabupaten Lampung Timur akan tetapi ketika melaksanakan kurikulum merdeka ditemukan beberapa guru yang memiliki persepsi bahwa

kurikulum merdeka sangat sulit untuk diterapkan. Hal ini menjadi sebuah keunikan dalam penelitian untuk mengetahui faktor yang menyebabkan kondisi di dalam sekolah mengalami kesulitan untuk menerapkan kurikulum merdeka. Jika ditinjau dari segi fasilitas dan dari prestasi sekolah, SMA Negeri 1 Raman Utara termasuk sekolah yang mampu bersaing di era digital saat ini.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum di SMA Negeri 1 Raman Utara menyampaikan bahwa sangat berkomitmen untuk dapat melaksanakan tuntutan kurikulum merdeka dengan sebaik-baiknya dengan upaya mendorong dan memberikan support bagi seluruh pendidiknya untuk terus belajar mendalami kurikulum merdeka dengan kegiatan berupa *In House Training*. Melalui kebijakan kepala sekolah maka terdapat upaya untuk meningkatkan pemahaman guru. Adanya dukungan yang signifikan dalam memastikan keberhasilan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Raman Utara, menciptakan lingkungan belajar yang bermakna, dan menghasilkan lulusan yang kompeten serta siap menghadapi tantangan masa depan.

Hasil evaluasi kegiatan pembelajaran dalam melaksanakan kurikulum merdeka setelah dilaksanakan wawancara kepada beberapa guru di SMA Negeri 1 Raman Utara mengakui bahwa masih merasa kesulitan dalam melakukan tahapan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dan proyek. Selain itu terdapat kesulitan dalam melaksanakan asesmen formatif serta mengatur jadwal dalam melakukan pendampingan karena beban kinerja yang tinggi. Seterusnya adalah guru-guru yang usianya diatas 40 tahun mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri pada perubahan kurikulum merdeka karena keterbatasan kompetensi terhadap teknologi. Kurikulum Merdeka menuntut penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi, tidak semua guru di SMA Negeri 1 Raman Utara dan peserta didik memiliki kemampuan dan akses yang memadai terhadap teknologi. Hal

ini menyebabkan kesenjangan dalam pelaksanaan kurikulum, terutama jika pembelajaran harus dilakukan secara digital.

Guru-guru di SMA Negeri 1 Raman Utara memiliki persepsi yang beragam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Secara umum, mereka menyadari potensi positif kurikulum ini, khususnya dalam hal fleksibilitas pengajaran dan pembelajaran yang lebih menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Beberapa guru merasakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih dalam memilih metode dan materi ajar yang relevan dengan kondisi kelas dan peserta didik, memungkinkan proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman nyata. Namun, di sisi lain, sebagian guru menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum ini, terutama terkait dengan pemahaman konsep dan keterampilan teknis dalam menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai. Adaptasi terhadap pendekatan yang lebih mandiri dan partisipatif juga memerlukan waktu, terutama bagi guru-guru yang telah lama terbiasa dengan kurikulum yang lebih terstruktur.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Raman Utara. Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi guru terhadap kurikulum merdeka apakah dapat memberikan dampak positif atau sebaliknya terdapat kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di SMAN 1 Raman Utara.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru terhadap konsep dan penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Raman Utara ?
2. Apa saja kendala yang dialami oleh guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Raman Utara ?
3. Bagaimana peran sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru terhadap kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Raman Utara ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian yang dilakukan, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui persepsi guru terhadap konsep dan penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Raman Utara.
2. Untuk mengetahui kendala yang dialami oleh guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Raman Utara.
3. Untuk mengetahui peran sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru terhadap kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Raman Utara.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian diatas maka diperoleh manfaat penelitian, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai persepsi guru tentang implementasi Kurikulum Merdeka;
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan persepsi guru tentang implementasi Kurikulum Merdeka;
 - c. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur dan teori tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia;

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan pengetahuan guru tentang implementasi Kurikulum Merdeka;
- 2) Pendapat dan pandangan dari guru SMA Negeri 1 Raman Utara bisa menjadi acuan bagi guru-guru lainnya atau sekolah lainnya

3. Bagi Penulis

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan penulis, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka

F. Ruang lingkup subjek penelitian

1. Ruang lingkup ilmu

Ruang lingkup penelitian adalah pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian sebagai upaya terwujudnya profil pelajar Pancasila.

2. Ruang Lingkup subjek penelitian

Dalam penelitian ini maka yang menjadi subjek penelitiannya adalah Bapak/ibu guru di SMA Negeri 1 Raman Utara

3. Objek penelitian

Objek penelitian adalah persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Raman Utara

4. Ruang lingkup tempat

Wilayah penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Raman Utara Jl Raya, Raman Aji, Kec. Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur, Lampung 34154.

5. Ruang lingkup waktu

Waktu penelitian dilakukan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Nomor 6877/UN26.13/PN.01.00/2024 pada tanggal 21 Agustus 2024.

II. KAJIAN TEORI

A. Persepsi dan Guru

1. Persepsi

Meningkatkan kualitas pembelajaran, pendidik harus memperhatikan beberapa aspek penting, seperti kurikulum yang digunakan dengan komponennya yaitu menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, menyajikan materi yang relevan dan menarik, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, memilih media pembelajaran yang sesuai, serta melakukan evaluasi secara akurat dan objektif. Selain itu, penting bagi pendidik untuk memperhatikan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dan mengembangkan potensi diri mereka secara optimal sebagai bentuk dari belajar.

Menurut Jafar (2019: 20) persepsi adalah proses di mana seseorang menafsirkan dan memberikan makna pada hal-hal yang dirasakan. Saat melihat atau mendengar sesuatu, seseorang menginterpretasikan apa yang dialami. Proses sensorik hanya memberi tahu tentang stimulus di lingkungan sekitar. Persepsi membantu seseorang mengartikan pesan-pesan sensorik tersebut agar bisa dipahami dan dirasakan. Selain itu, dalam penelitian, seseorang belajar bagaimana cara menggunakan informasi sensorik untuk melihat dunia dan mengenali objek-objek di sekitar. Persepsi merupakan tindakan mengatur dan menafsirkan kesan yang dihasilkan oleh panca indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan sentuhan, guna memberikan makna pada lingkungan sekitarnya (Jafar, 2019: 20). Jalaluddin Rakhmat (Jafar, 2019: 21) mengklaim bahwa persepsi adalah pemahaman tentang sesuatu yang melibatkan benda, peristiwa, atau hubungan berdasarkan pengalaman yang dikumpulkan melalui analisis informasi dan interpretasi pesan.

Persepsi sebagai reaksi langsung dari sesuatu, atau serapan. Menurut Sobur (2017:445) definisi tentang persepsi dapat dilihat dari definisi secara etimologis maupun definisi yang diberikan oleh beberapa orang ahli. Secara etimologis, persepsi berasal dari kata *perception* (Inggris); dari *percipare* yang artinya menerima atau mengambil. Sondang P. Siagian (2004: 100) mengungkapkan persepsi adalah proses yang mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memberikan sesuatu makna tertentu kepada lingkungannya. Sedangkan menurut Robbins (2000: 88) persepsi didefinisikan sebagai suatu proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.

Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses indera, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Stimulus yang dikenai alat indera tersebut kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang integrated dalam diri individu. Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan disekitarnya juga keadaan diri sendiri. Persepsi merupakan salah satu faktor kejiwaan yang sumbangannya terhadap tingkah laku seseorang cukup besar. Dalam memandang objek atau peristiwa yang sama, pengertian yang ditangkap oleh orang lain mungkin berbeda. Objek sekitar yang kita tangkap dengan alat indera, kemudian diproyeksikan pada bagian-bagian tertentu di otak sehingga kita bisa mengamati objek tersebut.

Penting untuk mempertimbangkan dengan cermat jawaban-jawaban tersebut agar tidak memberikan jawaban yang salah, di mana sebuah pendapat atau tanggapan dianggap benar jika didukung oleh bukti-bukti yang nyata. Hal ini diperjelas oleh Cambridge (dalam Swarjana, 2022) yang menyatakan bahwa

persepsi adalah pandangan atau pendapat yang dipegang secara luas berdasarkan objek yang terlihat. Selain itu juga, menurut Schacter *et.al* (dalam Swarjana, 2022), pandangan itu bukan hanya menjelaskan satu konteks saja tetapi dapat juga diidentifikasi dan diinterpretasi pada sensasi yang membentuk representasi mental. Kemudian, menurut Santoso (dalam Nadia *et.al.*, 2021), persepsi adalah sebuah proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi akan menampilkan proses kepekaan seseorang terhadap lingkungan dan memberikan kesan dari apa yang ia lihat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses menanggapi suatu hal berdasarkan apa yang tampak dan memberikan sensasi atau kesan terhadap informasi yang ditemukan.

Teori yang penulis gunakan untuk penelitian adalah Teori menurut Cambridge (dalam Swarjana, 2022). Di mana pendapat tersebut menjelaskan bahwa opini seseorang berdasarkan apa yang tampak. Hal ini selaras dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui tentang pandangan guru. Menurut Wood (dalam Swarjana, 2022) menjelaskan bahwa persepsi dikatakan sebagai proses yang aktif dalam memulai sebuah pengenalan hingga interpretasi. Proses tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tahap seleksi terjadi ketika seseorang memilih atau mengenali item yang lebih menarik atau menarik untuk menginterpretasikan atau menafsirkan item tersebut.
- b. Tingkat organisasi adalah ketika seseorang menggunakan struktur kognitif dengan benar untuk mengatur tanggapannya.
- c. Interpretasi, adalah ketika seseorang dapat menjelaskan apa yang dia lihat atau alami. Pada tahap ini, seseorang dapat mengkomunikasikan persepsinya dengan sempurna.

Persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Kondisi seseorang dalam menanggapi suatu hal, dapat memengaruhi pandangan terhadap objek, peristiwa, dan lain-lain. Setiap individu memiliki persepsi yang dapat berbeda

terhadap suatu objek, dan perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang memengaruhi persepsi adalah pengalaman indrawi sebelumnya. Ketika pengalaman tersebut sering diulang, reaksi yang muncul dalam persepsi kita menjadi kebiasaan yang benar secara ilmiah dalam hal respons yang diberikan (Jafar, 2019: 29). Menurut Jafar (2019: 31) persepsi dipengaruhi oleh faktor struktural dan faktor fungsional. Elemen fungsional meliputi kebutuhan, pengalaman sebelumnya, dan faktor pribadi lainnya, sedangkan aspek struktural berkaitan dengan rangsangan fisik dan efek saraf yang terjadi pada sistem saraf seseorang. Selain itu, unsur lain yang dapat mempengaruhi persepsi antara lain pengalaman pribadi, latar belakang pendidikan, budaya, dan agama. Bagaimana seseorang memandang suatu objek secara signifikan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalunya.

Menurut Wood (dalam Swarjana, 2022), faktor yang memengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

- a. *Physiological Factor*, adanya faktor perbedaan kemampuan sensoris dan fisiologis. Contohnya, ketika seseorang mengatakan bahwa mendengarkan musik dengan volume keras adalah hal yang menyenangkan, tetapi tidak demikian halnya bagi orang lain yang merasakan hal sebaliknya. Kondisi fisiologis seseorang juga memengaruhi persepsi, seperti ketika seseorang merasa stress atau dalam kondisi yang tidak baik maka persepsi yang diberikan cenderung negatif daripada mereka yang dalam kondisi sehat atau normal.
- b. *Expectations*, adanya faktor harapan. Informasi yang didapatkan seseorang pasti memunculkan harapan dan hal ini akan memengaruhi persepsi seseorang.
- c. *Cognitive Abilities*, adanya kemampuan atau kompleksitas kognitif yang dapat memengaruhi persepsi seseorang. Contohnya, jika seseorang memberikan tanggapan hanya melihat sisi baik dan sisi buruknya saja tentu memiliki cara terbatas dalam memahami orang lain. Demikian pula

pada seseorang memberikan tanggapan berdasarkan data konkret cenderung memiliki pemahaman yang kurang pada psikologis seseorang.

- d. *Social Roles*, adanya peran sosial. Misalnya, guru yang memersepsikan muridnya berdasarkan peran sosialnya sebagai guru.
- e. *Membership in Cultures and Social Communities*, partisipasi dalam suatu budaya. Sejauh yang kita ketahui, budaya terdiri dari ide, nilai, adat istiadat, dan interpretasi orang lain terhadap pengalaman mereka. Kemampuan seseorang untuk bereaksi atau memersepsikan sesuatu dalam situasi ini bergantung pada praktik, pengalaman, pemahaman, kepercayaan, dan nilai-nilai mereka.

Wirawan (2002: 49) menjelaskan bahwa terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh beberapa hal, sebagai berikut:

- a. Perhatian. Seluruh rangsang yang ada disekitar kita, tidak dapat kita tangkap sekaligus, tetapi harus difokuskan pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antar satu orang dengan orang lain menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi.
- b. Set Set adalah harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul. Perbedaan set juga akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- c. Kebutuhan. Kebutuhan sesaat maupun menetap dalam diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi yang berbeda pula bagi tiap-tiap individu.
- d. Sistem Nilai. Sistem nilai yang berlaku didalam masyarakat juga berpengaruh terhadap persepsi seseorang.
- e. Ciri Kepribadian. Pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda.

Bimo Walgito (1992: 70) mengemukakan bahwa ada beberapa syarat sebelum individu mengadakan persepsi. Beberapa syarat terjadinya persepsi sebagai berikut:

- a. Objek. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.
- b. Reseptor. Reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu pula harus ada syaraf sensorik sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
- c. Perhatian. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek dan perhatian merupakan syarat psikologi (Bimo Walgito, 1992: 70)

Belajar dan pembelajaran memiliki istilah yang berbeda dan memiliki kaitan yang erat terhadap kurikulum yang diterapkan pada proses pembelajaran. Burton mengartikan bahwa “Belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya.” Adapun makna belajar yang terkandung dalam pendapat Burton berbeda dengan ketiga pendapat sebelumnya. Kata kunci pendapat Burton adalah interaksi. Interaksi ini memiliki makna sebagai sebuah proses. Seseorang yang sedang melakukan kegiatan secara sadar untuk mencapai tujuan perubahan tertentu, maka orang tersebut dikatakan sedang belajar. Kegiatan atau aktivitas tersebut, disebut aktivitas belajar. Intinya bahwa belajar adalah proses (Lismaya, 2019).

Sedangkan menurut Walker (Riyanto, 2002) belajar adalah suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau faktor-faktor

samar-samar lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar. (Riyanto, 2014) Sedangkan menurut Winkel, belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas (Sarnoto, 2012).

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep pembelajaran pada hakikatnya adalah kegiatan pendidik dalam membelajarkan peserta didik (Yanzi H, 2016). Artinya bahwa belajar adalah meletakkan peserta didik dalam situasi pembelajaran sampai terjadi perubahan perilaku yang diharapkan, dimana didalamnya tentu memiliki unsur-unsur penting dalam pembelajaran. Dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar, seorang guru memiliki harapan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin. Salah satu usaha agar tujuan pembelajaran dapat tercapai adalah guru mampu mengetahui langkah-langkah apa saja yang terdapat dalam proses pembelajaran seperti dalam kurikulum merdeka. Adanya kurikulum merdeka menimbulkan berbagai persepsi khususnya kepada guru.

Menurut Jafar (2019: 22) terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi agar individu dapat melakukan persepsi:

- a. Objek yang dipersepsikan, terdapat suatu objek yang menghasilkan stimulus yang dapat ditangkap oleh indera atau reseptor melalui rangsangan internal atau eksternal.
- b. Keberadaan alat indera atau reseptor yang baik, individu harus memiliki alat indera yang berfungsi dengan baik dan mampu menerima stimulus dengan tepat. Alat indera tersebut juga harus terhubung dengan syaraf sensoris yang mengirimkan stimulus ke pusat kesadaran, yaitu otak, serta syaraf motoris yang menghasilkan respons.

- c. Adanya perhatian, individu perlu memberikan perhatian pada objek atau stimulus yang akan dipersepsikan. Persepsi tidak dapat terjadi tanpa perhatian, yang merupakan persiapan utama untuk proses persepsi. Ada prasyarat fisik, fisiologis, dan psikologis yang harus dipenuhi untuk melakukan proses persepsi.

2. Guru

Salah satu orang yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru. Guru adalah orang yang mengajar, membimbing, memberi arahan, dan menilai kegiatan belajar mengajar (Yanzi dkk, 2020). “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah,” demikian bunyi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1, mendefinisikan guru sebagai individu yang telah mengikuti pendidikan profesional dan memiliki tanggung jawab inti, yang mencakup tugas seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di berbagai tingkat pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini dan selanjutnya melalui pendidikan formal pada tingkat dasar dan menengah.

Guru adalah individu dengan kepribadian yang utuh dan dihormati oleh masyarakat serta murid-muridnya karena wawasan, kebijaksanaan, dan pandangan hidup yang luas (Barnawi & Arifin, 2012). Selain berperan dalam memberikan pengajaran baik secara individu maupun tradisional, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, guru juga dituntut memiliki beragam perspektif dan ide (Chaira & Febrianti, 2019). Mengingat peran penting guru dalam dunia pendidikan, sangatlah krusial bagi mereka untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membimbing, mengajar, serta mendidik peserta didik secara efektif agar mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka (Sumardi, 2016). Berdasarkan berbagai

definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru adalah individu yang memiliki keahlian, kemampuan, dan wawasan yang luas untuk membimbing, mengajar, mendidik, serta menilai peserta didik dalam proses pembelajaran.

Maemunawati dan Alif (2020: 7) menjelaskan bahwa guru adalah seorang pengajar yang berperan dalam proses pendidikan di sekolah. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk mentransfer ilmu kepada peserta didik, memberikan panduan, dan membantu peserta didik mencapai perilaku yang lebih baik. Guru memfasilitasi pembelajaran dengan memastikan bahwa informasi dari sumber belajar disampaikan secara efektif kepada peserta didik. Sebagai tenaga pendidik profesional dalam bidang pendidikan, tugas utama guru meliputi, pengajaran, bimbingan, arahan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi terhadap peserta didik. Guru adalah seorang profesional yang memiliki kemampuan untuk mendidik, mengajar, membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam proses mentransfer pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.

Berdasarkan berbagai pendapat pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah individu yang memiliki kompetensi profesional dalam mendidik, mengajar, membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Mereka berperan penting dalam memfasilitasi proses pemindahan pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik, serta membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal dalam pendidikan. Guru adalah seorang pendidik dan pengajar yang bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Selain sebagai penyampai materi, guru juga berperan sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam membentuk karakter serta kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan formal, guru memiliki kewajiban merancang pembelajaran yang efektif, mengevaluasi kemajuan peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Di masyarakat, guru dianggap sebagai sosok penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun

generasi penerus yang berkualitas. Oleh karena itu, guru sering dijuluki sebagai "pahlawan tanpa tanda jasa" karena dedikasi mereka dalam mendidik tanpa mengharapkan balasan materi yang setimpal.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, peran guru adalah berikut:

a. Guru sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru berperan sebagai teladan bagi murid dan komunitas di sekitarnya. Guru harus menjaga standar pribadi yang tinggi untuk menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Dalam perannya sebagai pendidik, guru harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan, serta mengambil keputusan yang mendukung pembelajaran dan pengembangan kompetensinya sendiri.

b. Guru sebagai Pengajar

Selain memperoleh pengetahuan baru, guru juga dapat mengembangkan keterampilan dan memahami informasi yang dibutuhkan. Penting bagi guru untuk terus mengikuti perkembangan teknologi agar kurikulum yang diajarkan tetap inovatif dan relevan. Dengan melakukan penelitian terhadap teknologi terbaru, guru dapat memperkenalkan berbagai strategi pembelajaran dan pengetahuan terkini kepada peserta didik.

c. Guru sebagai Pembimbing

Dalam perannya sebagai pembimbing, guru membantu peserta didik memahami, merumuskan, dan memilih langkah yang tepat. Tugas ini memberikan panduan yang terarah dan terstruktur bagi peserta didik dalam menjalani proses belajar.

d. Guru sebagai Pengarah

Sebagai pengarah, guru berfungsi sebagai pengganti peran orang tua di sekolah. Guru membantu peserta didik dalam menemukan jati diri, membimbing mereka dalam pengambilan keputusan, mendidik mereka untuk menghadapi berbagai tantangan, serta menawarkan beragam

pendekatan dalam menyelesaikan masalah. Untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan bermasyarakat, guru juga berperan dalam membantu pengembangan karakter positif peserta didik.

e. Guru sebagai Pelatih

Guru berperan dalam membantu peserta didik mengembangkan bakat mereka, baik yang bersifat motorik maupun intelektual, selain dari memberikan materi pembelajaran.

f. Guru sebagai Penilai

Guru juga bertugas melakukan penilaian atau evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Evaluasi ini meliputi aspek sikap, kemampuan, dan pengetahuan peserta didik. Agar penilaian tersebut tepat dan adil, guru perlu memahami berbagai aspek metodologi penilaian, seperti validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan lain sebagainya.

Guru memiliki peran yang beragam dalam proses pembelajaran dengan peserta didik, seperti yang dijelaskan oleh Maemunawati dan Alif (2020: 9-25) ada beberapa peran guru yaitu:

- a. Sebagai pendidik dan pengajar Guru bertindak sebagai pendidik yang membimbing dan mengembangkan sikap dewasa pada peserta didik. Guru harus memiliki ciri-ciri kepribadian tanggung jawab, otoritas, kemandirian, dan disiplin untuk menjadi pendidik yang efektif.
- b. Guru sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator Guru berperan sebagai sumber belajar bagi muridnya dan perlu memahami materi yang diajarkan. Mereka harus siap untuk menjawab pertanyaan peserta didik yang tidak memahami materi. Sebagai fasilitator, guru juga harus menyediakan sumber belajar yang sesuai untuk membantu proses pembelajaran. Peserta didik yang menghargai media akan belajar lebih banyak dan berkomunikasi lebih efektif.
- c. Guru sebagai model dan teladan Bagi peserta didik, pengajar berfungsi sebagai role model atau contoh. Guru, orang tua, dan tokoh masyarakat harus menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan prinsip dan

norma pancasila. Sebagai teladan, guru harus memberikan contoh positif untuk semua anak dengan menjunjung tinggi perilaku dan sikap yang tepat. Dengan menjadi teladan yang baik, guru dapat membantu anak dalam mengembangkan karakter dan nilai moral dengan memberikan contoh yang baik.

- d. Guru sebagai motivator Guru berperan sebagai motivator, menginspirasi dan menumbuhkan semangat peserta didik untuk belajar. Dalam memberikan motivasi, guru perlu mengetahui latar belakang peserta didik. Mereka harus mencari tahu situasi dan kondisi peserta didik untuk memberikan motivasi yang tepat.
- e. Guru sebagai pembimbing dan evaluator Guru berperan sebagai pendamping yang membimbing dan memberikan arahan kepada peserta didik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka. Sebagai evaluator, guru juga menilai kemajuan belajar peserta didik.

Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik/metodologis, profesionalisme, sosial, dan kepribadian. Berikut penjabaran dari masing-masing kompetensi :

- a. Kompetensi Pedagogik
Kompetensi pedagogik, sebagaimana didefinisikan oleh UndangUndang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, adalah kemampuan untuk mengawasi pembelajaran peserta didik. Kemampuan ini ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam membuat rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan memberikan tes.
- b. Kompetensi Profesional.
Untuk membantu peserta didik dalam memahami mata pelajaran yang disajikan, pendidik harus memiliki pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang materi pembelajaran. Hal ini dikenal sebagai kompetensi profesional.

c. Kompetensi Sosial

Kapasitas pendidik untuk berinteraksi dengan peserta didik, anggota staf, orang tua, dan masyarakat luas dikenal sebagai kompetensi sosial. Seorang guru dapat dengan mudah menjadi akrab dengan lingkungannya dan meninggalkan kesan positif pada masyarakat berkat keterampilan komunikasi ini.

d. Kompetensi Kepribadian

Kemampuan pendidik untuk memberikan contoh kepada murid-muridnya tentang sifat-sifat dari kepribadian mereka sendiri yang dapat mereka jadikan teladan dikenal sebagai kompetensi kepribadian. Pendidik harus memiliki watak yang mantap, kualitas moral yang mengagumkan, kebijaksanaan dan kekuatan, serta menjadi inspirasi bagi para muridnya.

3. Persepsi Guru

Menurut Rakhmat (2018:64) mengatakan bahwa persepsi guru adalah pengalaman tentang objek, peristiwa dan hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan atau persepsi adalah memberikan makna pada stimulus indrawi (*sensory stimuli*). Menurut Desmita (2015:35) menyatakan bahwa persepsi guru adalah proses di mana individu mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus ke dalam lingkungannya. Definisi ini mengungkapkan bahwa persepsi dapat dilakukan dengan cara menggabungkan data-data indera yang diperoleh selama melakukan pengamatan sehingga individu menjadi mengetahui, mengerti dan memiliki kesadaran terhadap segala sesuatu isi lingkungannya yang menjadi obyek pengamatan tersebut.

Persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang, pengalaman, kesiapan, serta dukungan yang mereka terima. Berikut adalah persepsi guru terhadap kurikulum merdeka menurut Aribiyan dkk (2025) :

a. Persepsi Positif terhadap Kurikulum Merdeka

- 1) Mendorong Inovasi dalam Pengajaran. Banyak guru yang merasa bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih luas untuk berinovasi dalam mengajar. Dengan pendekatan berbasis proyek, guru bisa merancang pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi peserta didik, serta menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual.
- 2) Fokus pada Pengembangan Karakter dan *Soft Skills*. Guru yang mendukung Kurikulum Merdeka melihat bahwa kurikulum ini tidak hanya menekankan pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan seperti kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Hal ini dianggap lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan nyata.
- 3) Pembelajaran Lebih Fleksibel. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik, memungkinkan pengajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan kemampuan peserta didik.
- 4) Meningkatkan Keterlibatan Peserta didik. Guru merasakan bahwa metode berbasis proyek membuat peserta didik lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam proses belajar. Peserta didik lebih terdorong untuk mengeksplorasi, bertanya, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas.

b. Persepsi negatif atau skeptis terhadap kurikulum merdeka

- 1) Beban kerja yang meningkat. Banyak guru merasa bahwa Kurikulum Merdeka menambah beban kerja mereka, terutama dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proyek peserta didik. Proses merancang proyek yang relevan dan menarik serta melakukan asesmen berbasis kompetensi memerlukan waktu dan energi ekstra dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

- 2) Kesiapan dan kemampuan guru yang kurang. Beberapa guru merasa kurang percaya diri dengan kemampuan mereka dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek. Kurangnya pelatihan, bimbingan, dan sumber daya menjadi faktor utama yang membuat mereka merasa kurang siap.
 - 3) Kendala dalam pengelolaan kelas. Mengelola kelas dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam mengatur waktu, menjaga keterlibatan semua peserta didik, dan memastikan proyek berjalan dengan baik. Bagi guru yang belum terbiasa, hal ini dapat memicu rasa cemas dan stres.
 - 4) Sulitnya melakukan penilaian. Asesmen berbasis kompetensi yang menjadi fokus Kurikulum Merdeka sering dianggap lebih kompleks dan subjektif. Guru merasa kesulitan dalam menentukan kriteria yang jelas dan adil untuk mengevaluasi proses serta hasil proyek, terutama ketika harus menilai aspek *soft skills* peserta didik.
- c. Persepsi terkait dukungan dan fasilitas.
- 1) Kurangnya dukungan pelatihan dan pengembangan. Banyak guru merasa bahwa dukungan pelatihan untuk memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih minim. Pelatihan yang diberikan sering kali tidak berkelanjutan dan hanya menyentuh permukaan tanpa pendampingan yang cukup saat di lapangan.
 - 2) Keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Beberapa guru merasa bahwa sekolah mereka belum memiliki fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek, seperti akses internet, peralatan teknologi, dan bahan ajar yang relevan. Keterbatasan ini menjadi hambatan serius dalam mengimplementasikan kurikulum dengan optimal.
- d. Persepsi tentang kesiapan peserta didik dan dukungan orang tua.
- 1) Kesiapan peserta didik yang bervariasi. Guru sering kali menghadapi tantangan dalam mengakomodasi perbedaan

kemampuan peserta didik. Peserta didik yang kurang aktif, tidak terbiasa bekerja dalam tim, atau kurang termotivasi bisa mengalami kesulitan dalam pembelajaran berbasis proyek, sehingga membutuhkan intervensi ekstra dari guru.

- 2) Kurangnya dukungan dari orang tua. Guru juga merasa bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka membutuhkan dukungan penuh dari orang tua, yang sering kali belum memahami metode ini. Beberapa orang tua masih memiliki pandangan tradisional tentang pembelajaran yang hanya berfokus pada penilaian akademik, sehingga mereka kurang mendukung pembelajaran berbasis proyek.

e. Persepsi tentang evaluasi dan keberlanjutan.

- 1) Kesulitan dalam menilai keberhasilan kurikulum.
- 2) Banyak guru merasa kesulitan menilai keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka karena belum ada standar evaluasi yang jelas. Penilaian berbasis kompetensi dan proyek tidak sejelas ujian tradisional, sehingga guru merasa perlu penyesuaian dalam mengevaluasi kemajuan peserta didik.
- 3) Kekhawatiran tentang keberlanjutan implementasi. Beberapa guru merasa khawatir apakah Kurikulum Merdeka akan diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan. Perubahan kurikulum yang sering terjadi sebelumnya membuat mereka skeptis terhadap komitmen pemerintah dalam menjalankan Kurikulum Merdeka secara penuh.

Secara keseluruhan, persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka sangat beragam, dengan beberapa guru merasa antusias karena potensi kurikulum ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sementara yang lain masih ragu karena berbagai tantangan yang dihadapi. Dukungan yang memadai, pelatihan berkelanjutan, dan fasilitas yang memadai sangat diperlukan untuk memastikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif bagi pembelajaran.

B. Kurikulum

1. Sejarah Kurikulum

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi diri serta kepribadiannya melalui proses pembelajaran yang dijalani atau dengan cara lain yang telah dikenal di masyarakat. Menurut pandangan Islam sendiri pendidikan sering disebut dalam empat istilah, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, *at-ta'dib* dan *ar-riyadha*; Pada dasarnya pendidikan memiliki inti yaitu interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk berusaha membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Namun, menurut Syahidin pendidikan tidak hanya merupakan transfer ilmu antara pendidik dengan peserta didik melainkan juga merupakan suatu proses dalam pembentukan karakter peserta didik (Muhammad Muttaqin, 2021).

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dan menjadi hal mendasar dalam pembentuk kepribadian manusia. Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai dasar dalam pembentukan karakter yang beretika dan sesuai dengan cita-cita bangsa. Dalam hal ini, Pendidikan menjadi kebutuhan manusia untuk selalu berproses dan menjadi sarana manusia untuk dapat berkembang dan berinteraksi dengan dunia luar. Karena itu, pendidikan adalah suatu hal penting yang dapat menjadi bekal di masa mendatang. H. Horne mengemukakan bahwa pendidikan dilakukan oleh orang yang telah berkembang secara internal (mental) dan eksternal (fisik) yang dijalankan secara terus menerus dengan penyesuaian yang lebih tinggi dari sebelumnya. Jadi pendidikan itu berkembang secara luas dan terus-menerus untuk memperoleh pengetahuan setingkat lebih baik dari sebelumnya (Nurwahyuni & Hudaidah, 2021).

Terdapat berbagai macam komponen pendidikan, yang mana komponen-komponen tersebut saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain. Salah satu dari komponen tersebut ialah kurikulum. Secara umum

kurikulum memiliki beberapa hal yang menjadi sorotan. Diantaranya kurikulum yang disusun di pusat ibukota kurang menunjukkan atau mewakili permasalahan pendidikan yang berada pada masing-masing daerah di negara kita. Pendidikan dianggap menjadi tumpuan utama dalam pengembangan pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik, oleh sebab itu pentingnya untuk lembaga pendidikan memperhatikan penyusunan kurikulum. Adanya problem yang tidak sama rata pada peserta didik juga mengharuskan pendidik harus mengetahui mengenai pengembangan kurikulum agar kedepannya kurikulum yang digunakan dapat lebih tepat sasaran akan kebutuhan peserta didik. Pengembangan kurikulum yang didasari atas adanya masukan-masukan positif dari berbagai pihak baik dari luar ataupun diri sendiri yang pada dasarnya mengarah pada tujuan pendidikan yang diharapkan dapat membantu peserta didik menghadapi masa depannya dengan baik (Diana Riski Sapitri Siregar & Bahrissalim, 2022).

Salah satu komponen penting dalam pendidikan yang sering diabaikan adalah kurikulum. Kurikulum memiliki posisi strategis karena secara umum kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan sebuah bangsa. Hal ini sekaligus memposisikan kurikulum sebagai sentral muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada peserta didik. Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi peserta didik. Berdasarkan program pendidikan tersebut peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Berbagai kebijakan perubahan kurikulum tersebut didasarkan pada hasil analisis, evaluasi, prediksi dan berbagai tantangan yang dihadapi baik internal maupun eksternal yang terus berubah. Dalam konteks ini kurikulum sebagai produk kebijakan bersifat dinamis, kontekstual dan relative. Oleh karenanya prinsip dasar dalam kebijakan kurikulum adalah *change and continuity* yaitu perubahan yang dilakukan secara terus menerus (Dari, 2023).

Kurikulum pendidikan yang bisa dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang matang dengan penuh kreativitas dan inovasi pembelajaran akan berhasil dengan baik daripada yang hanya sebagai formalitas saja (Yanzi, 2017). Sudah menjadi fenomena umum bahwa dalam kenyataan di lapangan suatu lembaga pendidikan akan tampak sukses dan menjadi sekolah/madrasah favorit jika bisa merencanakan program-program pendidikan dan mampu melaksanakannya dengan baik sesuai dengan tuntutan jaman yang penuh dengan tantangan global (Varizki & Charles, 2021). Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam pendidikan, maka penyusunannya harus mengacu pada landasan yang kokoh dan kuat (Mubarok *et al.*, 2021). Kunci keberhasilan sebuah sistem pendidikan itu ada pada proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas, sebagus apapun kurikulum dan programnya yang digunakan jika pembelajaran yang dilaksanakan didalam kelas belum maksimal masih menerapkan pola pikir yang lama dan dengan paradigma yang lama tentu saja outputnya juga tidak maksimal, hanya sekedar ganti nama dan ganti administrasi tanpa adanya perubahan dalam dunia pendidikan (Damianti *et al.*, 2024).

2. Pengertian kurikulum

Secara bahasa Kurikulum berasal dari bahas latin, *curriculum* yang mempunyai arti bahan pengajaran. *Curir*, yang berarti pelari, dan *Curere*, yang berarti lintasan balap, adalah akar dari istilah kurikulum. Kurikulum didefinisikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari dalam arti bebas. Definisi ini menjadikan kurikulum sebagai sebuah proses yang harus dilalui oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Definisi ini sesuai dengan pernyataan Webster (dalam Ibrahim, 2012) yang mengatakan bahwa “*A course a specified fixed course study, as in a school or college, as on leading to degree b. the whole body of courses offered in an education*”

institution, or department there of, the usual sense”, yang mana artinya kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu yang harus diambil oleh mahasiswa didik untuk lulus atau mencapai tingkat tertentu. Pandangan lain mengenai pengertian kurikulum dijelaskan oleh Grundy (Ibrahim, 2012) yang menjelaskan bahwa kurikulum adalah suatu program kegiatan antara guru dan peserta didik yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Jadi secara garis besar dapat diketahui bahwa kurikulum adalah seperangkat alat untuk merencanakan proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Abudin Nata, secara umum pengertian kurikulum ini dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pengertian kurikulum secara sempit dan luas. Dalam penggunaan bahasa pada pendidikan Islam menggunakan kata *manhaj* didalam penyebutan sebuah istilah kurikulum, yang mempunyai arti sebagai rencana pengajaran, jalan yang terang, atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Pengertian kurikulum secara sempit seperti yang dikatakan Crow bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu. Selanjutnya Abdurrahman Shalih berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan.

Kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai sekarang. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda antara satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat dan sudut pandang yang digunakan. Ansyar (2015: 23) menyatakan bahwa, “kurikulum sebagai suatu bidang studi yang dinamis, maka perbedaan tersebut wajar, karena konsep kurikulum berubah dan berkembang mengikuti perubahan zaman dan tuntutan kemajuan serta perbedaan persepsi atau

pandangan filosofis” berbagai ragam konsep kurikulum bisa bersumber dari perbedaan aliran filsafat pendidikan bagi pendidik dan pengembang kurikulum yang terefleksi pada pendekatan kurikulum yang digunakan. Dengan kata lain, perbedaan timbul disebabkan adanya variasi pendekatan kurikulum (*curriculum approach*) yang dianut pendidik, pengembang atau pengambil kebijakan pendidikan. Pada pendekatan behavioral misalnya, lebih menginginkan kurikulum fokus pada perubahan tingkah laku individu atau peserta didik. Kurikulum behavioral harus logis dan bertumpu pada prinsip teknis dan saintifik, sehingga kurikulum perlu diformulasikan berdasarkan paradigma, model, dan strategi (Ornstein & Hunkins, 2013: 2).

Berbeda pula menurut pendekatan humanistik, yaitu kurikulum lebih mementingkan belajar kooperatif, belajar mandiri, belajar dalam kelompok kecil, dan tujuan tidak menjadi bagian dominan dalam kurikulum. Hal utama dalam kurikulum humanistik adalah kurikulum harus dapat memberdayakan semua potensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu agar bisa mengeksplorasi dirinya menjadi seorang yang mandiri sesuai bakat, minat, potensi kebutuhan dan kepentingan peserta didik (Clute, 2000: 9). Dalam definisi kurikulum secara harfiah, berasal dari bahasa latin yaitu *currere* yang berarti berlari di lapangan pertandingan (*race course*). Menurut definisi ini, kurikulum adalah suatu “arena pertandingan” tempat individu “bertanding” untuk menguasai satu atau lebih keahlian guna mencapai “garis finish” yang ditandai pemberian gelar atau ijazah (Robert S Zais dalam Hamalik, 2001: 16). Pengaruh definisi ini sangat besar bahkan masih bertahan dalam praktik pendidikan modern hampir diseluruh negara di dunia.

Pengertian harfiah modern terkait kurikulum mulai bergeser menjadi program studi (*course of study*). Para individu “bertanding” dengan mengutamakan kapasitas individual agar mampu mengaktualisasi diri di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Dari hasil aktualisasi diri, para individu memiliki visi tertentu dalam menapaki kehidupan masa depan (William H Schubert dalam

Ansyar, 2015: 25). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa kurikulum sebagai suatu proses sosial untuk memaknai kurikulum sebagai pengalaman hidup (*life experience*). Uraian tersebut menunjukkan makna bahwa, kurikulum berperan dalam memfasilitasi individu atau peserta didik sebagai upaya mengembangkan pengalaman hidup. Lebih lanjut Ornstein & Hunkins (2013: 8) menguraikan lingkup kurikulum secara luas, yaitu; Pertama, kurikulum sebagai rencana pembelajaran. Artinya kurikulum direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang berisi pengalaman belajar terencana dan terprogram serta hasil belajar yang terbentuk dari rekonstruksi peserta didik atas pengetahuan yang dipelajarinya. Jadi, implementasi kurikulum harus menimbulkan interaksi peserta didik dengan konten kurikulum. Hasil interaksi inilah yang membuahkan pengetahuan yang selanjutnya ditransformasi menjadi pengalaman dan/atau kompetensi.

Secara implisit peserta didik yang memiliki kompetensi berarti mempunyai keterampilan aplikatif dalam mentransformasi konten menjadi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan. Sejalan dengan hal tersebut, Saylor dan Alexander (dalam Ansyar, 2015: 27) menyatakan bahwa kurikulum sebagai rencana pembelajaran harus dilengkapi kegiatan peserta didik untuk memahami dan mendalami secara mandiri materi ajar dengan atau tanpa fasilitas pendidik. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran harus mencakup komponen instruksional lainnya seperti ruang lingkup pelajaran (*scope*), urutan materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, strategi, metode, dan teknik pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Di sisi lain, kurikulum sebagai rencana pembelajaran lebih mengutamakan kegiatan administratif (*teaching activities*) daripada proses yang membelajarkan peserta didik.

Kedua, kurikulum sebagai hasil belajar. Kurikulum sebagai hasil belajar menunjukkan pergeseran titik berat kurikulum dari sebagai alat (*curriculum plans*) menjadi tujuan (*curriculum outcomes*). Kurikulum ini berdasarkan

asumsi bahwa hasil yang dinyatakan adalah suatu cara yang baik untuk menetapkan tingkat keberhasilan pencapaian tujuan. Kurikulum sebagai hasil belajar mengharuskan secara eksplisit dan terperinci perubahan apa saja yang akan dicapai oleh peserta didik. Selain itu, kurikulum harus menspesifikasi proses pembelajaran yang harus ditempuh peserta didik agar tujuan kurikulum itu tercapai secara efektif dalam menghasilkan pengalaman belajar yang relevan dengan tujuan. Menurut Wiles (2009: 3) kurikulum sebagai hasil belajar lebih fokus pada pencapaian suatu perubahan pada diri peserta didik, daripada mata pelajaran atau materi ajarnya. Implikasi praktiknya adalah kurikulum harus memuat bukan saja materi, tujuan kurikulum atau tujuan instruksional saja, tetapi juga komponen kurikulum lain seperti kegiatan belajar, susunan materi, metode, media atau alat bantu belajar, dan sistem evaluasi. Henderson & Gornik (2006: 47) menambahkan bahwa kurikulum ini lebih memosisikan mata pelajaran dan materi ajar sebagai alat (*tools*), daripada sebagai target kurikulum. Artinya pelaksana kurikulum harus mampu mengimplementasikan rancangan kurikulum, agar peserta didik memperoleh hasil belajar yang direncanakan (*planned learning*) dan menguasai kompetensi tertentu yang telah dirumuskan dalam kurikulum.

Ketiga, kurikulum sebagai konten. Menurut Doll (1995: 6) kurikulum sebagai konten diartikan sebagai sumber peserta didik memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan dan sikap, sarana apresiasi, dan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan. Kurikulum sebagai konten harus memuat dan dilengkapi kegiatan belajar peserta didik yang membelajarkan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk menghindarkan kurikulum menjadi disfungsi, komponen materi dan kegiatan belajar harus menjadi kesatuan yang integral dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini penting, karena pembelajaran tanpa keterlibatan aktif peserta didik, menjadikan konten kurikulum tidak lebih hanya sebagai informasi semata, belum menjadi pengetahuan, pengalaman, apalagi kompetensi.

Selain konten dan keterlibatan aktif peserta didik dalam menjadikan kurikulum fungsional adalah metode atau susunan materi dan kegiatan belajar. Seperti halnya urutan materi, tingkat kesukaran, iklim belajar, strategi dan metode pembelajaran serta media, yang merupakan faktor penunjang dalam memfasilitasi peserta didik menguasai kompetensi tertentu. Erickson (2002: 86) menyatakan bahwa kurikulum sebagai konten dikaitkan dengan dokumen tertulis yang memuat garis besar mata pelajaran sebagai substansi kurikulum yang diajarkan kepada peserta didik. Kurikulum sebagai konten merupakan bagian dari upaya penyederhanaan masalah kurikulum yang begitu kompleks menjadi lebih sederhana. Hal ini bertujuan agar implementasi kurikulum lebih mudah dipahami.

Keempat, kurikulum sebagai reproduksi kultural. Kurikulum ini merupakan proses pendidikan yang diselenggarakan agar peserta didik mampu menghayati pentingnya pengetahuan, moral, sikap, dan nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Hal ini karena kultur atau budaya mengandung cara berpikir, tata laku atau sikap, dan nilai-nilai luhur masyarakat yang mencakup pengetahuan serta kebiasaan kelompok masyarakat yang menjadikan satu-kesatuan sosial. Salah satu elemen penting dalam budaya atau kultur adalah keterampilan hidup (*survival skills*) untuk diajarkan kepada generasi penerus sebagai bekal di masa depan. Selain mempelajari muatan budaya tersebut, generasi penerus diharapkan dapat pula memelihara, meneruskan, mengembangkan nilai-nilai kebudayaan luhur yang diwariskan oleh para pendahulu. Implikasi kurikulum sebagai reproduksi kultural adalah kurikulum harus merefleksikan kebudayaan masyarakat. Berdasarkan konsep tersebut, lembaga pendidikan melalui rancangan dan implementasi kurikulum berfungsi sebagai pelaksana atau sarana reproduksi ilmu pengetahuan dan mentransformasi nilai-nilai kebudayaan bagi generasi mendatang.

Ornstein & Hunkins (2013: 53) menegaskan Kembali bahwa, “...agar kebudayaan hidup terus dan berkembang, maka kebudayaan itu harus senantiasa ditransfer dari orang dewasa ke anak”. Karena pada dasarnya praktik pendidikan membawa perbaikan kultural dan rekonstruksi sosial yang diperlukan masyarakat untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Kelima, kurikulum sebagai pengalaman belajar. Kurikulum sebagai pengalaman belajar mencakup pengertian bahwa kurikulum bukan hanya rancangan tertulis yang digunakan untuk membelajarkan peserta didik. Melainkan termasuk implementasi di ruang kelas, di lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat, selama pengalaman itu sejalan dengan tujuan pendidikan. Dengan bekal pengalaman, peserta didik dapat melakukan hal-hal baru seperti membaca, memainkan suatu instrumen, bersosialisasi, bersikap positif, dan sebagainya (Wiles, 2009: 3).

Konteks pendidikan, kurikulum merupakan pengalaman akumulatif yang diperoleh setiap peserta didik melalui semua kegiatan dan lingkungan belajar yang direncanakan dan diprakarsai oleh lembaga pendidikan. Orientasi pengalaman dalam konsep ini menunjukkan dinamika pengertian kurikulum, dari sebagai rancangan tertulis berkembang menjadi hasil implementasi rancangan kurikulum yaitu berupa pengalaman belajar (*learning experiences*). Pengalaman belajar merupakan embrio kompetensi peserta didik sebagai atribut “apa atau sesuatu” yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Ansyar (2015:38) menyatakan bahwa kurikulum bukan hanya dokumen mati yang memuat berbagai rencana ideal untuk membelajarkan peserta didik. Melainkan harus diimplementasikan dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna, bukan hanya sekedar menghasilkan pengetahuan tentang “apa atau sesuatu” yang harus diketahui atau dihafal semata.

Keenam, kurikulum sebagai sistem produksi. Kurikulum ini berkisar pada pertimbangan tentang hasil akhir pembelajaran berupa tujuan instruksional

yang harus dicapai peserta didik. Tujuan instruksional tersebut harus dinyatakan secara jelas dan tepat yang dirumuskan dalam bentuk tingkah laku atau keterampilan yang diinginkan dan hasilnya dinyatakan dalam bentuk operasional, yaitu bisa dilihat (*observable*) dan diukur (*measurable*). Implikasi kurikulum sebagai hasil produksi adalah pendidik bertindak sebagai seorang mekanik, yang tugas pokoknya melaksanakan dan menjaga agar kurikulum beserta semua komponen proses teknologi produksinya, menghasilkan luaran produk (*outcomes*) yang memadai melalui kualitas kontrol yang baik. Pandangan tersebut bertumpu pada teori Skinner yang dikenal sebagai “*operant conditioning*” yaitu menyatakan bahwa tugas pendidik bersifat mekanik, yaitu mengusahakan adanya penguatan (*enforcement*) berupa stimulus agar peserta didik secara otomatis bertindak laku akhir seperti yang diinginkan kurikulum (Schunk, 2012: 120).

Ornstein & Hunkins (2013: 41) kembali menegaskan bahwa kurikulum sebagai sistem produksi menjadikan belajar bersifat linear dan mekanistik, sedangkan peserta didik dianggap sebagai suatu benda mekanik yang dapat dikondisikan untuk menghasilkan pembelajaran secara otomatis. Dengan demikian peserta didik direduksi menjadi suatu sistem respon mekanistik, dan oleh karena itu, kurikulum dianggap sebagai proses belajar yang hasilnya harus dapat diukur dan diamati. Konsep kurikulum sebagai pengalaman belajar, menegaskan bahwa kurikulum harus diimplementasikan dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Pengalaman belajar bukan hanya sekedar mengetahui atau menghafal pengetahuan semata, melainkan merupakan embrio kompetensi berupa pengetahuan dan keterampilan peserta didik sebagai atribut “apa atau sesuatu” yang harus dikuasai dan dapat dilakukan oleh peserta didik.

Selain definisi di atas, berikut ini akan diutarakan sejumlah definisi mengenai kurikulum dari beberapa ahli (Muttaqin, 2021) sebagai berikut :

- a. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
- b. Kurikulum dapat diartikan sebagai “suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu”.
- c. Kurikulum: adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kulikuler yang formal juga kegiatan yang tak formal.
- d. Menurut George A. Beaucham kurikulum sebagai bidang studi membentuk suatu teori yaitu teori kurikulum. Selain sebagai bidang studi kurikulum juga sebagai rencana pengajaran dan sebagai suatu sistem (sistem kurikulum) yang merupakan bagian dari sistem persekolahan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum adalah rancangan atau perangkat rencana pembelajaran yang menjadi pedoman dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang dirancang secara sistematis sesuai dengan kebutuhan peserta didik, lembaga pendidikan, dan tuntutan masyarakat. Secara formal, kurikulum menjadi acuan dalam menyusun aktivitas belajar-mengajar yang terintegrasi, mulai dari pemilihan bahan ajar hingga metode pengajaran. Kurikulum juga berfungsi untuk memastikan bahwa pendidikan berjalan secara terarah, efektif, dan sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, kurikulum bersifat dinamis, terus dikembangkan agar relevan dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Menurut Ibrahim (2012) menjelaskan bahwa fungsi dari kurikulum terdiri atas 7 (tujuh) bagian, yakni adalah sebagai berikut:

- a. Kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan.

- b. Kurikulum berperan sebagai penyelenggara pembelajaran dan disusun secara cermat serta dipersiapkan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam segala bidang kehidupan.
- c. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik, menilai perkembangan peserta didik, dan mengatur kegiatan pembelajaran.
- d. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi pengawas dalam tugastugas seperti menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, memperbaiki lingkungan belajar yang ada, dan mendukung pendidik dalam pekerjaannya.
- e. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi penyelenggara dalam pengembangan kurikulum yang berkelanjutan.
- f. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi praktisi asesmen dalam menentukan efektivitas proses pembelajaran.
- g. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi orang tua dalam memantau perkembangan anaknya.

Adapun pendapat lain tentang fungsi kurikulum yang dikemukakan oleh Ainy dan Effane (dalam Ibrahim, 2012) adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi Adaptif: Kurikulum berfungsi sebagai alat pendidikan yang memungkinkan individu beradaptasi secara dinamis dan tepat terhadap lingkungannya.
- b. Fungsi pemersatu kurikulum adalah mendidik individu untuk berpartisipasi dan membentuk masyarakat seutuhnya.
- c. Fungsi Pembeda: Kurikulum membantu memenuhi kebutuhan kelompok sosial yang berbeda untuk mendorong pemikiran kritis dan kreatif serta kemajuan sosial.
- d. Fungsi Persiapan: Kurikulum hendaknya memungkinkan peserta didik melanjutkan pendidikan sesuai minatnya.

- e. Fungsi Seleksi: Kurikulum berperan sebagai alat seleksi, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk meningkatkan keterampilan tertentu.
- f. Fungsi Diagnostik : Kurikulum ini berfungsi sebagai kurikulum yang membantu dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan kesadaran diri dan penerimaan diri sehingga mampu mencapai potensi maksimalnya.

3. Implementasi Kurikulum

Menurut Browne dan Wildavsky (Usman, 2004), implementasi merupakan perpanjangan dari kegiatan adaptasi. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Setiawan (2004) yang menyatakan bahwa implementasi merupakan perluasan kegiatan yang saling mengkoordinasikan proses interaksi antara tujuan dan implementasi, dan diperlukan beberapa bagian implementasi untuk menjamin efektivitas birokrasi. Oleh karena itu kita melihat implementasi adalah perwujudan atau pelaksanaan sesuatu yang telah dirancang atau direncanakan sebelumnya. Implementasi Kurikulum adalah penerapan kurikulum yang mencakup seluruh unsur kurikulum yang digunakan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Salabi, 2020). Implementasi kurikulum berupa pengalaman belajar dengan prinsip-prinsip yang dikomunikasikan secara efektif oleh berbagai pemangku kepentingan agar pengembangan kurikulum konsisten dengan tujuan pendidikan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hamalik (2013), implementasi kurikulum mencakup prinsip-prinsip yang mendukung pencapaian tujuan seperti: (1) Berpusat pada anak, menjadikan upaya pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan, serta memungkinkan dilakukannya penilaian komprehensif dan berkesinambungan. (2) Pendekatan dan kemitraan berperan dalam menjamin kelangsungan pengalaman pembelajaran yang direncanakan. (3) konsistensi kebijakan dan keragaman pelaksanaan sesuai kebutuhan dan kapasitas masing-masing sekolah; Prinsip-prinsip tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan beberapa tahapan dalam implementasi kurikulum menurut

Mulyasa (2003) adalah: (1) Tahap perencanaan terdiri atas penetapan tujuan tertulis dalam visi dan misi satuan pendidikan. (2) Tahap pelaksanaan terdiri atas upaya mewujudkan rencana dengan menggunakan berbagai teknik, waktu, dan partisipasi para pihak untuk mengoptimalkan peran dan tanggung jawabnya. (3) Tahap evaluasi terdiri dari proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.

Kampus Merdeka Belajar Merdeka memadukan dua konsep dalam satu program: 'Merdeka Belajar' dan 'Kampus Merdeka'. Merdeka Belajar merupakan program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim. Transformasi pendidikan melalui kebijakan pembelajaran mandiri merupakan langkah penciptaan bakat dan penciptaan profil peserta didik Pancasila untuk pembelajaran mandiri pada jenjang pendidikan dasar dan menengah seperti SMP/SMA/SMK/ sederajat (Yanzi H dkk, 2019).

Menurut beberapa pendapat, Ainia, (2020) bahwa konsep kebebasan belajar menitikberatkan pada kebebasan belajar secara kreatif dan mandiri sehingga memperkuat karakter pikiran mandiri bahwa hal itu sejalan dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara yang mengedepankan pembinaan. Hal ini dikarenakan peserta didik dan guru dapat menggali ilmu pengetahuan dari lingkungannya. Terlepas dari pandangan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana pembahasan materi diberikan secara maksimal agar peserta didik dapat memperdalam konsep dan memperkuat keterampilan belajarnya. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum mandiri adalah kurikulum yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi isi pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan minat belajarnya.

4. Jenis-jenis kurikulum di Indonesia

Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Kurikulum disini dimaknai sebagai kumpulan dari daftar mata pelajaran. Mata pelajaran tersebut wajib ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Kurikulum sebagai Rencana Pembelajaran. Kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan peserta didik. Misal: Sekolah menyediakan lingkungan bagi peserta didik yang berkesempatan belajar, tempat yang mempengaruhi perkembangan peserta didik seperti, alat pelajaran, perpustakaan, halaman sekolah. Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar yang dialami oleh peserta didik. Bahwa kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja. Jadi disini, setiap pengalaman belajar peserta didik dimaknai sebagai kurikulum (E. C. Sari, 2022). Kurikulum sangat berperan terhadap pertumbuhan individu peserta didik beserta lingkungan. Untuk tercapainya hal tersebut dibutuhkan landasan dalam perkembangan kurikulum di Indonesia harus dijadikan dasar pijakan yang kuat oleh berbagai pihak terkait yang merancang atau yang melaksanakan pendidikan.

Jenis-jenis Kurikulum yang ada di Indonesia (E. C. Sari, 2022) sebagai berikut:

- a. Kurikulum Tahun 1947 (Rencana Pelajaran). Kurikulum mulai diberlakukan di sekolah-sekolah awal kemerdekaan untuk melayani bangsa Indonesia. Sekolah mengharuskan penyempurnaan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bangsa Indonesia. Ciri-ciri kurikulum
 - 1) Sifat kurikulum Separated Subject Curriculum (1946-1947),
 - 2) Menggunakan Bahasa Indonesia sebagai pengantar sekolah,
 - 3) Jumlah Mata Pendidikan, Sekolah Rakyat ada 16 bidang studi, Sekolah Menengah pertama 17 bidang studi, Sekolah Menengah Atas Jurusan b 19 bidang studi, dan
 - 4) Menteri pendidikan Mr. Soewandi.

- b. Kurikulum Tahun 1952 (Rencana Pelajaran Terurai). Kehadiran kurikulum ini merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya, dengan merinci setiap mata pelajaran sehingga dinamakan Rencana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan Indonesia, seperti setiap pelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Silabus mata pelajaran menunjukkan secara jelas bahwa seorang guru hanya mengajar satu mata pelajaran.
- c. Kurikulum Tahun 1964 (Rencana Pendidikan Sekolah Dasar). Pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana yang meliputi pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmani. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.
- d. Kurikulum Tahun 1968 (Kurikulum Sekolah Dasar) Ditandai dengan pendekatan pengorganisasian mata pelajaran dengan pengelompokan suatu mata pelajaran yang berbeda. Ciri-ciri kurikulum sebagai berikut :
 - 1) Sifat kurikulum *Correlated Subject Curriculum*,
 - 2) Jumlah mata pelajaran SD 10 bidang studi, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 18 bidang studi untuk bahasa Indonesia dibedakan menjadi 2 Bahasa Indonesia 1 dan Bahasa Indonesia 2, Sekolah Menengah Atas (SMA) Jurusan A ada 18 bidang studi, jurusan B ada 20 bidang studi, jurusan C ada 19 bidang studi,
 - 3) Penjurusan dilakukan peserta didik dikelas II, dan
 - 4) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- e. Kurikulum Tahun 1975 (Kurikulum 1975). Kurikulum 1975 banyak mendapat kritikan karena Guru dibikin sibuk menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran. Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif. Teori

Gestalt yang muncul sekitar tahun 1930, dimana Gestalt menengaskan bahwa latihan hafal atau yang sering disebut drill adalah sangat penting dalam pengajaran namun diterapkan setelah tertanam pengertian pada peserta didik. Sistem penilaian dalam kurikulum 1975 dilakukan setiap akhir pelajaran atau pada akhir satuan pembelajaran. Hal ini yang membedakan antara sistem penilaian pada kurikulum 1975 dan kurikulum sebelumnya. Sistem penilaian kurikulum ini dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan sendirinya guru-guru dituntut melakukan penilaian pada setiap akhir satuan pembelajaran. Kurikulum tahun 1975 digunakan setelah diterapkannya kurikulum 1973, dalam kurikulum ini mempunyai prinsip-prinsip, diantaranya penekanan terhadap efektivitas dan efisiensi dalam hal waktu dan daya, dalam kurikulum ini menggunakan pendekatan yang disebut dengan istilah Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Sistem yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang lebih khusus dapat dirumuskan dan diukur dalam bentuk perilaku peserta didik. Adanya pengaruh dari studi psikologi, perilaku yang merujuk pada stimulus respon (rasa tanggungjawab) dan latihan (*drill*). Pembelajarannya lebih banyak menerapkan teori Behaviorisme, yaitu melihat dari tingkat keberhasilan dalam belajar yang berdasar pada ruang lingkup sekitar dengan dorongan dari luar seperti sekolah dan pendidik (Aziz *et al.*, 2022).

- f. Kurikulum Tahun 1984 (Kurikulum 1984). Mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan ini penting. Disebut Cara Belajar Peserta didik Aktif (CBSA). Kurikulum 1984 ini berorientasi kepada tujuan instruksional. Didasari oleh pandangan bahwa pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif. Oleh karena itu, sebelum memilih atau menentukan bahan ajar, yang pertama harus dirumuskan adalah tujuan apa yang harus dicapai peserta didik.
- g. Kurikulum Tahun 1994 (Kurikulum 1994). Beban peserta didik dinilai terlalu berat (kurikulum super padat). Tujuan pengajaran menekankan

pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah. Pembelajaran matematika mempunyai karakter yang khas, struktur materi sudah disesuaikan dengan psikologi perkembangan anak, materi keahlian seperti komputer semakin mendalam, model-model pembelajaran matematika kehidupan disajikan dalam berbagai pokok bahasan. Intinya pembelajaran matematika saat itu mengedepankan tekstual materi namun tidak melupakan hal-hal kontekstual yang berkaitan dengan materi. Soal cerita menjadi sajian menarik disetiap akhir pokok bahasan, hal ini diberikan dengan pertimbangan agar peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari.

- h. Kurikulum Tahun 2004 (KBK). Dititik beratkan pada pengembangan kemampuan untuk berkompetensi. Kurikulum Berbasis Kompetensi berorientasi pada hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna serta keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya. Tujuan yang ingin dicapai menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individual maupun klasikal. Secara khusus model pembelajaran matematika dalam kurikulum tersebut mempunyai tujuan antara lain: a) Melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkankesamaan, perbedaan, konsistensi dan inkonsistensi, b) Mengembangkan aktifitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan divergen, orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba, c) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, d) Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, diagram, dalam menjelaskan gagasan.
- i. Kurikulum Tahun 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum KTSP disusun oleh satuan pendidikan, dengan memperhatikan karakteristik daerah dan peserta didik. Muslich menuliskan, Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun untuk menjalankan amanah yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional (Kurniasih, 2014: 21). Tahun 2001, beredar Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dengan diberlakukannya otonomi daerah termasuk didalamnya pendidikan dan kebudayaan. Visi pokok dari otonomi dalam penyelenggaraan pendidikan bermuara pada upaya pemberdayaan terhadap masyarakat daerah untuk menentukan sendiri jenis dan muatan kurikulum, proses pembelajaran dan sistem penilaian hasil belajar, guru dan kepala sekolah. Otonomi penyelenggaraan pendidikan tersebut pada gilirannya berimplikasi pada perubahan sistem manajemen pendidikan dari pola sentralisasi ke desentralisasi dalam pengelolaan pendidikan dimana guru memiliki otoritas dalam mengembangkan kurikulum secara bebas dengan memperhatikan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah masing-masing (Soleman, 2020).

- j. Kurikulum Tahun 2013 (Kurtilas) Kehadiran kurikulum 2013 diharapkan mampu melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 disusun dengan mengembangkan dan memperkuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang. 20 Kebijakan tentang pembelajaran kurikulum 2013 tercantum dalam regulasi Permendikbud No. 81A tahun 2013 yang diperbaharui dengan Permendikbud No. 104 tahun 2014 tentang pembelajaran. Pendapat Mulyasa diperkuat oleh pendapat Poerwati yang mengemukakan bahwa Kurikulum 13 ialah kurikulum yang terintegrasi atau kurikulum yang menggabungkan skill, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis kepada tingkatan serta balance kemampuan perilaku (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*) yang digunakan bagi pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran agar mencapai kompetensi dasar serta tujuan pada

pendidikan. Bertujuan untuk menaikkan kualitas proses serta hasil pembelajaran yang menjurus kepada pencetak watak peserta didik secara utuh (Setiawan *et al.*, 2020).

- k. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang diperkenalkan pada tahun 2023 dengan tujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan konteks lokal. Namun, tantangan dalam peningkatan kompetensi guru dan ketersediaan sumber daya menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum ini. Kekurangan Kurikulum Merdeka: 1) Memerlukan peran aktif dan kompetensi tinggi dari guru dalam merancang kurikulum yang efektif, 2) Memerlukan dukungan infrastruktur dan sumber daya yang memadai untuk implementasi. Kelebihan Kurikulum Merdeka: 1) Meningkatkan relevansi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, 2) Memperkuat identitas budaya dan lokal di dalam kurikulum, 3) Mendorong pengembangan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman (Nisa, 2023).

Perkembangan dari tahun ketahun sering mengalami penyempurnaan, tetap tidak terhindarkan dari kegiatan perombakan kebijakan. Kita menghargai bagaimana pemerintah berupaya untuk membuat pembenahan dengan baik yang mempunyai landasan yang kuat, namun yang perlu diperhatikan adalah kesiapan guru dan peserta didik, padatnya bahan ajar yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik atau anak didik.

Pengembangan kurikulum merupakan dinamika yang dapat memberi respon terhadap tuntutan perubahan struktural pemerintahan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun globalisasi. Pengembangan kurikulum sangat dipengaruhi oleh sumber daya pendukung, yaitu SDM memiliki peran yang sangat dominan terhadap keberhasilan pengembangan kurikulum, untuk itu pengembangan dan pembinaan SDM harus dilakukan secara

berkesinambungan, baik melalui jalur formal maupun nonformal. Manajemen perguruan tinggi atau sekolah, pemanfaatan sumber belajar, penggunaan media pembelajaran yang tersedia, penggunaan strategi dan model-model pembelajaran, kinerja guru dan dosen, monitoring pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta manajemen peningkatan mutu pendidikan itu sendiri.

Secara konseptual bahwa kurikulum yang kita miliki sudah sangat baik. Namun, kelemahan dari kurikulum kita saat ini ialah pada aspek implementasi dan mengesampingkan peran guru dalam perubahan kurikulum, kita lebih konsen pada aspek isi kurikulum itu sendiri. Perlu disadari bahwa implementasi kurikulum merupakan bagian integral dalam pengembangan kurikulum karena ia merupakan bentuk aktualisasi dari kurikulum yang direncanakan. Untuk itu dalam pelaksanaan kurikulum dibutuhkan konsep-konsep, prinsip-prinsip, prosedur dan pendekatan strategis. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum terutama sangat ditentukan oleh strategi yang digunakan, yang meliputi; penanganan terhadap faktor-faktor tertentu, misalnya kesiapan sumber daya, sarana prasarana, strategi belajar mengajar, faktor masyarakat dan lain sebagainya. Dalam hal ini, satuan pendidikan harus mampu dan berusaha mencermati berbagai dimensi tersebut.

Implementasi kurikulum di Indonesia, berdasarkan hasil pengamatan sejak zaman kemerdekaan sampai sekarang, memberi kesan implementasi kurikulum di lapangan gagal. Sedikitnya ada empat faktor penyebab utama, mengapa demikian. (1) Faktor yang bersumber dari birokrasi, terutama ada harapan dan perlakuan yang berlebihan di kalangan birokrat mengenai peran kurikulum dan unsur guru dinomorduakan. (2) Faktor yang bersumber dari penyusun kurikulum, terutama karena lemahnya dasar-dasar filosofis dan psikologis dalam penjabaran kurikulum, sehingga tidak sesuai dengan realita sosial dan tuntutan perubahan yang ada di masyarakat. (3) Faktor yang bersumber dari pelaksana kurikulum, terutama karena tingkat kompetensi dan profesionalisme yang kurang mendukung di kalangan guru. (4) Faktor yang

bersumber dari ekosistem pendidikan, terutama karena tidak kuatnya dukungan sosial dan ketersediaan infrastruktur pendidikan pada satuan pendidikan, terutama sekolah-sekolah yang ada di daerah. Keempat faktor penyebab di atas, merupakan suatu kesatuan yang bersinergi sebagai gabungan yang memastikan terjadinya kegagalan dalam perubahan dan implementasi kurikulum di lapangan. Di tangan guru kegagalan tersebut menjadi nyata. Posisi dan peran yang terbatas sebagai pelaksana serta pemahaman konseptual mereka yang sederhana. Walaupun demikian, belum boleh disimpulkan bahwa guru adalah *causa prima* kegagalan kurikulum khususnya, rendahnya kualitas pendidikan pada umumnya. Guru hanya satu unsur terkait dari mata rantai kegagalan. Dengan demikian, pemerintah harus memfasilitasi guru untuk lebih memahami dasar-dasar pertimbangan penyusunan kurikulum baru, melibatkan guru secara aktif dalam kajian, uji coba, dan penilaian berbagai aspek kurikuler. Selanjutnya memberdayakan guru secara berkelanjutan (*continuous quality improvement*) dalam peningkatan kemampuan profesional mereka sebagai nara sumber kurikulum.

5. Landasan kurikulum merdeka

Kurikulum mandiri adalah kurikulum yang dirancang untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang program pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan komunitasnya. Penerapan landasan filosofis dapat menjadi sangat penting dalam penerapan kurikulum mandiri, karena landasan filosofis dapat memberikan pedoman dan bimbingan dalam merancang program pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan nilai yang diinginkan (Naufal, *et.al.* , 2023). Menurut Irawati (2022), ada beberapa prinsip filosofis yang dapat menjadi landasan kurikulum mandiri.

1. Humanisme: Karena manusia merupakan pelaku utama pembelajaran, maka tujuan utama pembelajaran adalah pengembangan potensi manusia secara optimal.

2. Holistik: Memandang manusia sebagai makhluk yang utuh dan kompleks, maka pembelajaran harus memperhatikan seluruh aspek kehidupan manusia: fisik, psikis, sosial, dan spiritual.
3. Konstruktivisme: memandang pembelajaran sebagai proses pembentukan pengetahuan yang melibatkan aktivitas peserta didik untuk mengkonstruksi pemahaman dan pengetahuan.
4. Kontekstual: Menggunakan konteks lokal sebagai titik awal merancang pembelajaran sehingga materi pembelajaran harus relevan dengan konteks dan kebutuhan masyarakat
5. Inklusif: Menjamin persamaan akses dan kesempatan yang sama dalam pendidikan bagi seluruh peserta didik tanpa kecuali. Dengan memanfaatkan landasan filosofis ini, kurikulum mandiri dapat dilaksanakan secara holistik, konstruktif, peka konteks dan inklusif, dengan penekanan lebih besar pada pengembangan potensi manusia. Kurikulum yang unik juga memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk merancang program pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan komunitasnya, sehingga memberikan manfaat besar bagi peserta didik dan masyarakat secara keseluruhan (Yanzi H, 2016).

6. Pendekatan kurikulum merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang memiliki pendekatan pembelajaran terdiferensiasi, menggunakan fokus pembelajaran pada peserta didik (*Student Center Learning*), dan hasil pembelajaran berfokus pada proses atau asesmen yang terdiri atas asesmen awal untuk memantau kesiapan peserta didik dan membantu guru dalam merancang pembelajaran, asesmen formatif untuk memantau perkembangan peserta didik, dan asesmen sumatif untuk penilaian akhir. Selain itu juga Kurikulum Merdeka mempunyai tujuan lain yang berfokus pada Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran (Suprayogi & Lanah, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya untuk memodifikasi proses pembelajaran di kelas untuk mengakomodasi

kebutuhan belajar setiap peserta didik yang unik. Pembelajaran berdiferensiasi juga dapat didefinisikan sebagai instruksi yang dapat disesuaikan dan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik untuk membantu mereka mencapai potensi penuh berdasarkan minat, profil pembelajaran, dan tingkat kesiapan belajar mereka (Tomlinson, 2001).

Tomlinson (2001) mencantumkan empat ciri pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berpusat pada ide-ide dan konsep-konsep yang penting. Pembelajaran harus berkonsentrasi pada keterampilan dasar pembelajaran.
- b. Kurikulum mempertimbangkan evaluasi kesiapan dan pertumbuhan peserta didik dalam belajar; dalam hal ini, kebutuhan peserta didik harus dipetakan dan kemudian dimasukkan ke dalam metodologi pembelajaran.
- c. Ada fleksibilitas dalam cara pengelompokan peserta didik; mereka dapat dikelompokkan secara mandiri, sesuai dengan tingkat kecerdasan, sesuai dengan modalitas belajar, dan lain-lainnya.
- d. Dengan bimbingan dan arahan guru, peserta didik melakukan eksplorasi secara aktif. Fokus dari pengajaran berdiferensiasi ini adalah peserta didik.

7. Karakteristik kurikulum merdeka

Ciri-ciri utama Kurikulum Pendorong Pemulihan Pembelajaran (2023) yang diusulkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi adalah sebagai berikut :

- a. Berfokus pada konten yang paling penting untuk memastikan pembelajaran lebih dalam.
- b. Alokasikan waktu lebih banyak untuk proyek “Penguatan Profil Pembelajar Pancasila”. Hal ini mencakup pembelajaran kelompok dalam skenario dunia nyata untuk membangun kompetensi dan karakter.
- c. Tujuan pembelajaran progresif dan rencana pembelajaran yang dapat disesuaikan mendorong pembelajaran menarik yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks unit.

- d. Memberikan fleksibilitas dan dukungan kepada guru dengan materi dan materi pelatihan untuk menciptakan kurikulum yang konsisten dan memberikan pengajaran yang berkualitas.
- e. Mendorong kerjasama seluruh pemangku kepentingan untuk memfasilitasi penerapan kurikulum mandiri.

8. Prinsip pembelajaran kurikulum merdeka

Kemendikbudristek (2023) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka terdiri dari tiga kategori kegiatan pendidikan sebagai berikut:

- a. Ekstrakurikuler pada kurikulum ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan keterampilan, menambah ide-ide baru, dan mampu memilih sumber daya instruksional berdasarkan kebutuhan dan karakterter peserta didik.
- b. Kokurikuler memberikan gagasan pendidikan berupa interdisipliner untuk mengembangkan karakter dan kompetensi umum peserta didik dalam Profil Pelajar Pancasila.
- c. Ekstrakurikuler dirancang berdasarkan minat dan kemampuan peserta didik di sekolah.

Kurikulum ini merupakan kurikulum yang operasional dan rencana pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan ciri khas masing-masing satuan pendidikan, dimana satuan pendidikan menerjemahkan hasil pembelajaran. Guru dapat mengatur konten hasil pembelajaran sebagai sistem blok, tematik, integrasi, atau mata pelajaran yang berbeda. Struktur kurikulum mencakup saran tentang bagaimana jam pelajaran harus didistribusikan jika diajarkan secara reguler atau mingguan, dan alokasi jam pelajaran ditulis untuk satu tahun penuh. Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dilaksanakan melalui 3 tahapan berikut:

- a. Asesmen diagnostik. Guru melakukan evaluasi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan, sifat, fase perkembangan, dan tingkat pencapaian pembelajaran peserta didik mereka. Biasanya, evaluasi

dilakukan pada awal tahun ajaran untuk menggunakan hasil temuan sebagai bahan perencanaan strategi pengajaran yang paling efektif di masa mendatang.

- b. Perencanaan. Guru mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan dan merencanakan proses pembelajaran berdasarkan temuan ujian diagnostik.
- c. Pembelajaran. Untuk memantau pembelajaran peserta didik dan membuat modifikasi yang diperlukan pada strategi pengajaran, guru akan secara berkala memberikan penilaian formatif selama proses pembelajaran. Penilaian sumatif juga dapat digunakan oleh guru untuk mengukur seberapa baik tujuan pembelajaran telah tercapai di akhir proses pembelajaran.

9. Kelebihan dan kelemahan kurikulum merdeka

Menurut Khoirurrijal, dkk. (2022: 20-21) Kurikulum Merdeka memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

- a. Lebih sederhana dan mendalam Kurikulum Merdeka menekankan pada konten yang krusial. Peserta didik lebih mungkin untuk memahami informasi ketika disajikan secara sederhana, menyeluruh, dan perlahan. Peserta didik akan menjadi lebih terlibat dan tertarik dalam proses pembelajaran ketika pembelajaran mendalam dipadukan dengan desain yang menyenangkan.
- b. Lebih merdeka Berdasarkan tuntutan dan tujuan pembelajaran, guru diperbolehkan merencanakan dan menyelenggarakan proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Metode ini menawarkan kesempatan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih berhasil daripada hanya mengikuti rencana tanpa memperhitungkan kebutuhan peserta didik.
- c. Lebih relevan dan interaktif Pembelajaran yang relevan dan menarik memberikan manfaat bagi proses pembelajaran. Peserta didik akan lebih terlibat dan dapat meningkatkan kompetensi mereka melalui pembelajaran

interaktif. Contohnya, melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik akan termotivasi untuk aktif menyelidiki tantangan di sekitar mereka.

Kurikulum Merdeka memiliki kelebihan lainnya, seperti lebih sederhana karena durasi pelajaran yang ditetapkan, yaitu 1 jam untuk mata pelajaran inti dan 1 jam untuk penguatan Profil Pancasila. Lebih jauh, Kurikulum Merdeka memberikan otonomi kepada sekolah dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Meskipun demikian, program Kurikulum Merdeka atau Merdeka Belajar juga memiliki tantangan dan kendala yang perlu dihadapi. Menurut Supini (2020) ada lima tantangan program Kurikulum Merdeka bagi guru, antara lain:

- a. Meninggalkan zona nyaman dalam sistem pembelajaran.
- b. Kurangnya pengalaman dalam program Merdeka Belajar.
- c. Terbatasnya referensi yang tersedia.
- d. Kemampuan mengajar yang perlu ditingkatkan.
- e. Keterbatasan fasilitas dan kualitas guru.

Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua peserta didik, peserta didik itu sendiri, sekolah, pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan. Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru juga merupakan bentuk dukungan dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan mencapai kemerdekaan belajar tanpa hambatan.

C. Penelitian yang relevan

Berdasarkan variabel penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka diperoleh beberapa penelitian pendahuluan sebagai berikut : pertama penelitian yang dilakukan oleh Sunarni. (2023) yang berjudul Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan hasil penelitian bahwa guru-guru memiliki persepsi positif terhadap implementasi kurikulum mandiri di sekolah dasar, namun juga menghadapi tantangan dalam

hal sosialisasi, pelatihan, dan akses internet sosialisasi, pelatihan, dan akses internet. Penelitian selanjutnya dapat fokus pada upaya untuk meningkatkan sosialisasi dan pelatihan bagi guruguru terkait dengan kurikulum mandiri, serta mencari solusi untuk meningkatkan akses internet di sekolah-sekolah terpencil. Persmaan dengan penelitian ini adalah menerangkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan kurikulum merdeka selalu ditemukan kesulitan bagi guru-guru. Sedangkan perbedaannya yaitu dari subjek penelitian yang dilakukan dimana pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenjang SMA.

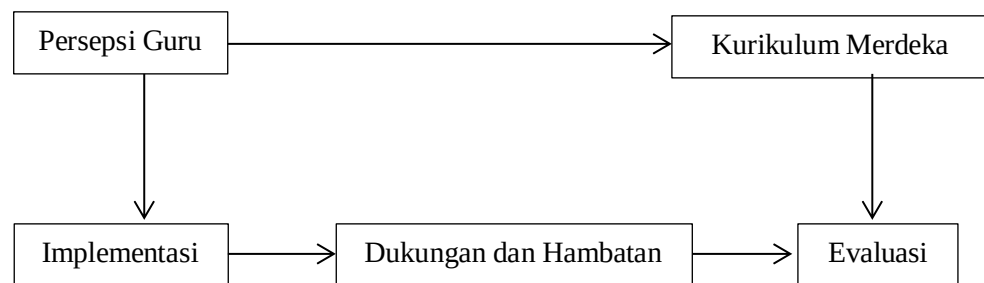
Kedua, peneltian yang dilakukan oleh Aisyah Putri. (2023) dengan judul perubahan Kurikulum dan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 15 Pulau Anak Air Bukit Tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi dengan hasil penelitian bahwa Penelitian ini berfokus pada evaluasi lebih lanjut terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah lain untuk memahami dampaknya terhadap kualitas pendidikan secara lebih luas. Selain itu, penelitian dapat mengeksplorasi strategi yang efektif secara lebih luas. Selain itu, penelitian dapat mengeksplorasi strategi yang efektif untuk melatih keterampilan *soft skills* peserta didik dalam konteks Kurikulum Merdeka. Evaluasi terhadap perubahan kurikulum lainnya juga dapat dilakukan untuk membandingkan dampaknya terhadap kualitas pendidikan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah berfokus pada implementasi kurikulum merdeka sedangkan perbedaannya yaitu penelitian pendahulu berfokus pada dampak dari kurikulum tersebut sementara pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengkaji tentang persepsi guru terhadap kurikulum merdeka iu sendiri.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Doni, B. (2023) dengan judul kesiapan Belajar Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di Kabupaten Nias Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan hasil bahwa sebagian besar

guru di Kabupaten Nias Utara masih dalam kategori cukup siap dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (IKM). Persamaan dalam penelitian tentang persiapan dan perencanaan dalam melaksanakan kurikulum merdeka sedangkan perbedaannya terkait persiapan dalam melaksanakan kurikulum merdeka sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang persepsi guru setelah melaksanakan kurikulum merdeka itu sendiri.

D. Kerangka Berpikir

Berikut adalah kerangka berpikir dalam penelitian



Penelitian yang dilakukan dimulai dengan menanyakan pendapat guru di SMA Negeri 1 Raman Utara terkait dengan implementasi kurikulum merdeka mulai dari dukungan dan kesulitan yang dialami. Kemudian juga berkaitan dengan kebijakan yang dilakukan oleh sekolah untuk mendukung guru-guru di SMA Negeri 1 Raman Utara sehingga dapat mengatasi berbagai kesulitan yang terjadi. Berdasarkan upaya yang dilakukan maka perlu untuk mengukur perkembangan implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan evaluasi sehingga sebagai peneliti perlu untuk menggali informasi secara mendalam berkaitan dengan keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di sekolah tersebut.

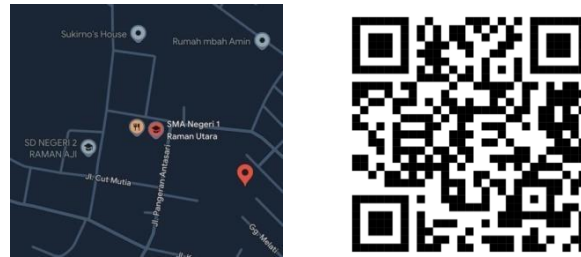
III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Peneliti memberikan deskripsi mengenai informasi yang diperoleh, bukan mengukur data yang didapat. Setelah itu informasi yang didapat akan di gambarkan secara sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta- fakta, fenomena yang diselidiki. Untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini pula akan digunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk memperjelas fenomena yang ada dengan menunjukan data dalam bentuk pemaparan kata-kata, gambar dan bukan dengan angka. Moleong (2010) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang mendapati data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan tepat dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti karena sasaran dan kajiannya adalah menjelaskan bagaimana persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Raman Utara.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Raman Utara Jl. Raya Raman Aji, Kec. Raman Utara, Kab. Lampung Timur Bandar Lampung karena sekolah ini merupakan sekolah terbaik dengan akreditasi A. Berdasarkan hal itu, menjadi keunikan dalam memilih lokasi penelitian dimana ditinjau dari sumber daya yang dimiliki oleh sekolah tergolong baik dan seharusnya dalam menerapkan perubahan terhadap setiap kurikulum merdeka akan lebih mudah menyesuaikan.



Gambar 3.1 : Lokasi Penelitian

C. Informan Penelitian

Pemilihan informan menjadi salah satu hal penting yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif. pada penelitian ini, teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sample*. *Purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/sosial yang diteliti (Sugiyono 2017). Informan yang dijadikan subjek dalam penelitian ini yaitu : Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kemahapeserta didikan, Fasilitator P5 dan Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu berupa data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau yang diperoleh dari responden secara langsung (Arikunto, 2010). Data primer di dapat langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan melakukan tanya jawab langsung.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung data utama yang digunakan untuk menambah pengayaan dalam pembahasan penelitian (Aryanti, 2015). Data sekunder merupakan jenis data yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti dari narasumber yang bersangkutan. Data sekunder berupa studi kepustakaan dan dokumentasi, baik dari buku, arsip, data statistik, jurnal yang relevan dengan fokus penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian berjudul "*Persepsi Guru terhadap Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Raman Utara*", instrumen yang digunakan disesuaikan dengan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, diskusi dan dokumentasi. Instrumen wawancara disusun dalam bentuk pedoman wawancara semi-terstruktur yang berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk menggali pemahaman, pengalaman, tantangan, dan harapan guru terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Instrumen diskusi kelompok digunakan untuk memperoleh pandangan kolektif dari beberapa guru melalui topik-topik yang difokuskan pada pelaksanaan kurikulum, kendala yang dihadapi, strategi mengajar, dan bentuk kolaborasi. Sementara itu, instrumen dokumentasi disusun dalam bentuk pedoman analisis dokumen, yang digunakan untuk menelaah dokumen-dokumen pendukung seperti RPP, jadwal proyek P5, laporan pelatihan, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dalam rangkaian penelitian. Tujuan utama observasi adalah untuk memperhatikan subjek dan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami situasi yang sebenarnya. Sugiyono (2017) menggambarkan observasi sebagai proses yang melibatkan berbagai aspek, termasuk proses biologis dan psikologis. Dua aspek utama dalam proses ini adalah melakukan pengamatan dan mengingat hasil pengamatan tersebut. Teknik observasi digunakan dalam penelitian untuk memudahkan analisis data dan memungkinkan peneliti untuk mengamati subjek dan objek penelitian secara langsung.

Adapun prosedur yang dilakukan oleh peneliti untuk melaksanakan kegiatan observasi, sebagai berikut :

- Tahap perencanaan : menentukan tujuan observasi, sasaran observasi, waktu dan tempat observasi serta apa yang diobservasi
- Tahap pengamatan awal. Melakukan pengamatan awal untuk mendapatkan pemahaman tentang situasi atau fenomena yang akan diamati sehingga dapat membantu peneliti untuk melakukan observasi lebih lanjut dengan lebih baik.
- Menentukan metode observasi yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menggunakan metode observasi partisipatif dimana peneliti terlibat secara aktif di dalam kelas untuk mengamati perkembangan belajar peserta didik sehingga memperoleh informasi yang detail.
- Pengembangan instrumen observasi. Pada tahap ini, peneliti mendesain instrumen pengamatan kepada sasaran observasi.
- Pelaksanaan observasi. Peneliti melakukan pengamatan berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan
- Analisis Data. Setelah melakukan observasi, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan berupa hasil temuan untuk diidentifikasi.
- Interpretasi dan kesimpulan. Peneliti melakukan interpretasi dan kesimpulan data apakah mendukung hipotesis peneliti atau sebaliknya
- Pelaporan. Ini merupakan tahap akhir bertujuan mempresentasikan hasil temuan peneliti.

2. Wawancara

Tujuan dari teknik pengambilan wawancara adalah untuk menggali informasi secara menyeluruh dari narasumber. Wawancara merupakan pertemuan antara dua individu yang bertujuan untuk bertukar informasi dan gagasan melalui dialog tanya-jawab, dengan maksud untuk memahami makna dari topik tertentu (Sugiyono, 2017). Sebelum wawancara peneliti sudah menyiapkan pedoman dan pertanyaan untuk wawancara serta lebih terbuka mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Beberapa persiapan yang dilakukan agar wawancara berjalan dengan efektif yakni mengenalkan diri, menjelaskan maksud kedatangan, menjelaskan materi wawancara, dan mengajukan pertanyaan. Agar hasil dari wawancara sesuai dengan yang diharapkan maka peneliti setidaknya menggunakan dua jenis wawancara yakni wawancara mendalam dimana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan bertanya secara bebas tanpa harus berpedoman dengan pertanyaan yang telah dipersiapkan. Kemudian wawancara terarah dimana peneliti akan mengajukan pertanyaan dengan berpedoman pada pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam mengajukan wawancara terkadang responden memberikan jawaban tidak tahu. Untuk mencegah hal tersebut maka peneliti bisa mengajukan secara spesifik lagi karena jawaban tidak tahu dapat saja mengandung arti sebagai kegagalan untuk memahami pertanyaan yang diajukan dan juga karena responden tidak dapat memberikan jawaban.

Penelitian ini akan menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara di mana peneliti mulai dengan pertanyaan yang telah terstruktur, namun memungkinkan untuk mendalami setiap jawaban dengan pertanyaan tambahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara semi terstruktur agar dapat menggali informasi lebih mendalam tentang situasi dan fenomena yang sedang diamati. Melalui wawancara, peneliti berusaha mendapatkan informasi langsung dari narasumber mengenai persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Raman Utara.

3. Dokumentasi

Menurut Sukmadinata (2007) dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai penunjang dan pelengkap yang berhubungan dengan fokus penelitian untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara maupun informasi yang telah diperoleh.

G. Uji Kredibilitas

Dalam Penelitian agar hasil penelitian tidak diragukan sebagai sebuah Karya Ilmiah dalam dunia akademik, maka diperlukan Uji Kredibilitas. Teknik yang akan digunakan dalam menguji fakta-fakta tersebut adalah dengan triangulasi. Agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan, maka data-data yang diperoleh diuji terlebih dahulu dengan menguji kredibilitasnya. Teknik pengujian kredibilitas data atau validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data-data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2017). Bila penelitian melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara semi struktural, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Untuk memberikan keabsahan dan menghilangkan keraguan terhadap hasil penelitian yang dilakukan maka diperlukan uji kredibilitas atau derajat kepercayaan. Adapun teknik yang digunakan untuk menunjukan fakta-fakta tersebut adalah

1. Memperpanjang waktu

Pada tahapan memperpanjang waktu diharapkan data yang diperoleh akan menjadi lebih akurat lagi. Selain itu, dengan perpanjangan waktu maka peneliti semakin dekat terhadap subjek peneliti sehingga informasi-informasi yang digali menjadi lebih terpercaya. Dengan demikian, keterbukaan terhadap informasi yang diperoleh menjadi lebih baik lagi.

2. Triangulasi

Menurut Moleong (2010), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu diluar data tersebut untuk kepentingan pengecekan dan pembanding terhadap data yang sudah ada. Agar memperoleh data yang akurat maka diperlukan pengabsahan data dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara akan dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui diskusi. Ada dua kemungkinan yakni data yang diperoleh sama namun sudut pandang yang berbeda dan data yang sama sekali berbeda

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Ardhana, 2010). Bagian penting dalam proses penelitian ialah menganalisis data, karena dengan analisis tersebut, data yang ada akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. dengan demikian, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Hubberman (2014) yang menjelaskan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan kegiatan mengumpulkan dan mencari data sebanyak- banyaknya yang berhubungan dengan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga data yang didapat bisa diolah peneliti.

2. Reduksi Data (*Reduction Data*)

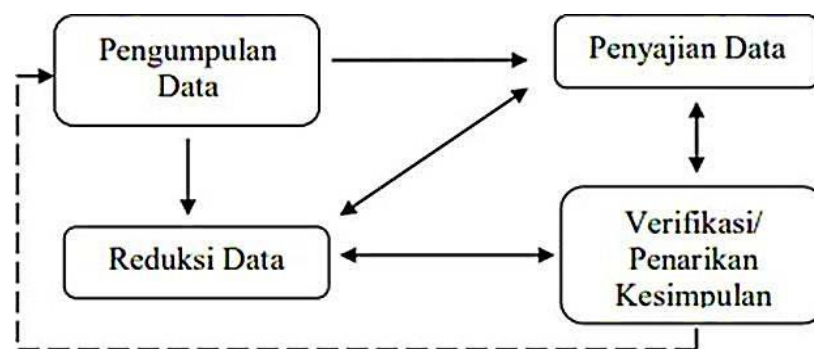
Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang dapat mempertajam, mengklasifikasikan, mengorientasikan data akhir, menghapus data yang tidak diperlukan, dan mengaturnya sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2014). Oleh karena itu peneliti akan menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data yang berhubungan dengan implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Raman Utara.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Proses selanjutnya adalah menyajikan data yang telah direduksi, Prastowo (2012) menyatakan bahwa penyajian data di sini merupakan kumpulan informasi terstruktur yang dapat menarik kesimpulan dan dalam mengambil tindakan. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing /Verifying*).

Langkah selanjutnya dalam analisis data yaitu membuat kesimpulan akhir. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung. Teknik analisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Analisis Data

I. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012) meliputi:

1. *Kredibility*

Kriteria ini berfungsi untuk menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh setelah melalui berbagai data. Dalam konteks penelitian kualitatif, *kredibility* mengacu pada sejauh mana hasil penelitian atau temuan dianggap dapat dipercaya atau akurat. Kredibilitas merupakan

salah satu aspek penting dari keabsahan data kualitatif. Ketika hasil penelitian dianggap kredibel, ini berarti bahwa interpretasi peneliti tentang data didukung oleh bukti yang kuat dan relevan. Kegiatan yang dilakukan peneliti agar hasil penelitiannya dapat dipercaya, yaitu dengan melakukan Triangulasi. Triangulasi merupakan upaya untuk mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dengan berbagai cara sebagai berikut:

a. Triangulasi Teknik

Penelitian yang dilakukan menggunakan triangulasi teknik yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan. Triangulasi adalah sebuah metode atau teknik yang umum digunakan dalam penelitian untuk memvalidasi atau mengkonfirmasi data dengan cara mengumpulkan informasi dari beberapa sumber yang berbeda atau melalui beberapa pendekatan yang berbeda untuk memastikan keabsahan dan keandalan data.

b. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah metode dalam penelitian yang melibatkan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memahami perubahan atau pola yang terjadi dari waktu ke waktu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana fenomena atau kejadian berkembang seiring waktu, serta untuk mengidentifikasi tren, pola, atau perubahan yang mungkin terjadi. Dengan menggunakan triangulasi waktu, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana fenomena berubah atau berkembang seiring waktu, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa

1. Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Raman Utara sudah baik. Hal ini terlihat dari keberlanjutan penerapan kurikulum selama kurang lebih dua tahun. Namun, masih terdapat kendala dalam pemahaman terperinci bagi sebagian guru, yang berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaannya. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini telah mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru yang telah mendapatkan pelatihan dan dukungan memadai cenderung memiliki persepsi positif terhadap kurikulum ini karena fleksibilitasnya dan fokusnya pada kebutuhan peserta didik. Namun, bagi guru yang belum siap atau tidak mendapatkan dukungan optimal, penerapan kurikulum ini masih menjadi tantangan.
2. Tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka meliputi peningkatan kepercayaan diri peserta didik dalam assessment awal, serta penguatan literasi dan numerasi, di mana peserta didik masih cenderung pasif dan memiliki pemahaman dasar yang lemah. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih adaptif serta dukungan berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum ini. Mengatasi hambatan yang ada, sekolah telah berupaya menyediakan fasilitas yang memadai dan meningkatkan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Guru juga diharapkan untuk lebih melek teknologi guna mendukung keberlangsungan proses pendidikan yang berbasis digital.
3. Secara keseluruhan, warga SMA Negeri 1 Raman Utara telah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menghadapi tantangan

penerapan Kurikulum Merdeka. Mereka telah mengidentifikasi kendala, mencari solusi, dan berupaya untuk beradaptasi dengan perubahan kurikulum. Meskipun masih ada beberapa tantangan seperti pemahaman yang kurang merata dan tingkat antusiasme yang bervariasi, upaya yang dilakukan menunjukkan kesadaran dan komitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini diharapkan dapat berjalan lebih optimal di masa mendatang.

B. SARAN

Saran yang dapat dikemukakan berdasarkan simpulan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagi dewan guru. Hendaklah terus memupuk semangat dan motivasi untuk senantiasa terbuka menghadapi perubahan kurikulum dan terus belajar dengan cara saling berkolaborasi.
2. Bagi peserta didik. Hendaklah dapat meniru, meneladani segala kebaikan yang diberikan oleh guru demi menjadi pribadi yang mandiri, beriman dan berakhlak mulia, bergotong royong, berkebinekaan global, kreatif dan bernalar kritis.
3. Bagi sekolah. Hendaklah lebih proaktif memberikan dukungan dan koordinasi sebagai bentuk fasilitasi dalam peningkatan mutu Pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Almarisi. 2023. Kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah dalam perspektif historis. *Jurnal pendidikan, sejarah dan ilmu-ilmu sosial*, 07(1), 11-117
- Ansyar, M. 2015. *Kurikulum: hakikat, fondasi, desain & pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Aribyan.,& Setiawan. 2025. Persepsi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Durenan. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 65-82.
- Aziz, F. Z., Setiawan, F., Hariadi, D., & Setianingsih, F. N. 2022. Transformasi kebijakan kurikulum pendidikan di Indonesia sebagai landasan pengelolaan pendidikan. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(2), 217–228.
- Baderiah. 2018. *Pengembangan Kurikulum*. Palopo: Kampus IAIN Palopo.
- Barnawai, & Arifin, M. 2012. *Kinerja Guru Profesional, Instrumen Pembinaan, Peningkatan, dan Penilaian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bimo Walgito. 1994. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Clute, Morrel J. 2000. *Humanistic education: goals and objectives*. Washington DC: ASCD.
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. 2024. Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 11–16.
- Dari, S. W. 2023. Proses Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum. *EL-DARISA : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–119.
- Darman, R. 2021. *Telaah Kurikulum*. Jakarta: Guepedia.
- Diana Riski Sapitri Siregar, & Bahrissalim. (2022). Desain Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Mahapeserta didik Pendidikan*, 2(2), 137–148.
- Farida., Saputra.,& Ramadani. 2024. Persepsi guru dalam implementasi kurikulum merdeka di SDN Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin. *Jurnal Terapung : Ilmu – Ilmu Sosial*, 6(1), 110-119.

- Gusmawan, D., & Herman, T. 2023. Persepsi Guru Matematika Terhadap Kemampuannya dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 7(1):83– 92.
- Gysbers, N., C. and Henderson, P. 2006. *Developing & Managing: Your School Guidance and Counseling Program Fourth Edition*. Alexandria: American Counseling Association
- Hardianti. 2024. *Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di SMPN 4 Tamalatea Kabupaten Jeneponto*. Universitas Muhammadiyah Makassar : Program Studi Teknologi Pendidikan, FKIP.
- Ibrahim, R. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. 2022. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Hasan, H. 2009. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Jafar, Wahyu Abdullah. 2019. *Persepsi Masyarakat Terhadap Urgensi Fiqh Moderat*. Bengkulu: Penerbit Vanda.
- Kasmawati. 2021. *Persepsi guru dalam konsep pendidikan (studi pada penerapan merdeka belajar di SMA Negeri 5 Takalar*. Makassar : FKIP. Unismuh Makassar.
- Kendikbud. 2022. *Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran. Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Krissandi, A. D. S. 2018. Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 79–89
- Loilatu, S. H., Mukadar, S., Badu, T. K., Hentihu, V. R., & Kasmawati. 2022. Persepsi guru terhadap penerapan merdeka belajar melalui model pembelajaran *blended learning* pada SMA Negeri 12 Buru. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 377–386.
- Maningsih, S. A., & Fitriani, A. 2022. Pengembangan Lembar Kerja Peserta didik Dengan Bantuan Digital Mind Maps Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta didik Sman 8 Kota Bengkulu. *Jurnal Bioedukasi*. 14(1).

- Mardiya, S., Yamin, M., & Safiah, I. 2023. Persepsi Guru Terhadap Perubahan Kurikulum K13 Ke Kurikulum Merdeka Di SD Negeri 1 Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Mahapeserta didik*, 8(3).
- Mantra, I., PRamanta, A., Arsana, P., Puspadewi, K., & Wedasuwari, I. 2022. Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5).
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. 2021. Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103–125.
- Muhammad Muttaqin. 2021. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–16.
- Mulyasa. E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Naufal, H., Saraswati, P., Astriningtyas, G., Pratiwi, A., dan Anajihah, N. 2023. *Landasan Filosofis dan Kerangka Dasar Kurikulum Merdeka*. Makalah mata kuliah telaah kurikulum universitas sarjanawiyata taman peserta didik.
- Nisa, K. 2023. Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum: Antara KBK, KTSP, K13 Dan Kurikulum Merdeka. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 11-126.
- Null, W. 2011. *Curriculum: From theory to practice*. Lanham: Rowman & Littlefield Publisher, Inc.
- Nurwahyuni, K., & Hudaidah, H. 2021. Sejarah Sistem Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 53–59.
- Ornstein, A.C. and Hunkins, F.P. 2009. *Curriculum Foundations, Principles, and Issues*. USA: Pearson.
- Pramerta, I. G. P. A., Arsana, A. A. P., Mantra, I. B. N., Puspadewi, adek R., & Wedasuwari, I. A. M. 2022. Persepsi guru terhadap pentingnya pelatihan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Mahapeserta didik: Elementary Education Research*, 3(5), 6313–6318

- Putri, T. 2024. *Analisis kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMP Negeri 02 Kotagajah Lampung Timur*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2024 M / 1445 H.
- Rahmah, Y. 2023. *Persepsi Guru SD It Rabbi Radhiyya 01 Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar*. Fakultas Tarbiyah. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Riyanto, H. Y. 2014. *Paradigma baru pembelajaran: sebagai referensi bagi pendidik dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas*. Prenada Media.
- Robbins. 2000. *Keterampilan Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Salabi, A. S. 2020. Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Journal of Science and Research*, 1(1).
- Salam, A. (2021). Implementasi Kegiatan P5 terhadap kesiapan belajar peserta didik. *Jurnal pemikiran pendidikan, keagamaan dan transformasi sosial*, 7(2), 63–88.
- Saputra, D. Wijaya dan Hadi, M. Sofian. 2022. Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 6(1), 1-8.
- Sari, E. C. 2022. Kurikulum Di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(2), 93–109.
- Sarnoto, A. Z. (2012). Belajar dalam perspektif psikologi dan islam. *Madani Institute*, 1(2), 41–50.
- Sasmita, E., & Darmansyah, D. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: Sdn 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5545-5549.
- Schunk. 2012. *Motivasi dalam Pendidikan Teori, Penelitian, dan Aplikasi*. Jakarta: PT.Indeks.
- Setiawan, G. (2004). *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siagian, Sondang P, 2004, *Prinsip-prinsip dasar manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Suprayogi, M., & Lanah, A. 2022. *Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

- Surnani & Karyono (2023). persepsi guru terhadap implemnetasi kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613-1620.
- Swarjana, K. 2022. *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi COVID-19, Akses Layanan Kesehatan – Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Tomlinson, C. A. (2001). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. ASCD.
- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2005 tentang guru dan dosen
Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Uno, H & Lamatenggo, N. (2016). *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek yang Memengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, N. 2004. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wiles, J. 2009. *Leading curriculum development*. New York: Corwin Press A SAGE Company.
- Wirawan, H.E. 2020. Dampak psikologis kekerasan fisik di dalam rumah tangga. *Jurnal Ilmiah Psikologi* , 7(2), 91 – 99.
- Yanzi, H. 2016. *Penggunaan model problem based instruction untuk meningkatkan civic skill pada pembelajaran PKn*. FKIP : Universita Lampung.
- Yanzi, H. 2016. Pengaruh komunikasi interpersonal guru dan pembelajaran kontekstual terhadap komitmen belajar peserta didik. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(4), 1-8.
- Yanzi, H., Fajrin H.,& Pitoewas B. 2017. *Persepsi guru terhadap Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang pemberlakuan kurikulum*. FKIP:Universitas Lampung
- Yanzi, H., Adha,M.M., Hidayat, T,O., and Putri, S,D. 2019. *Urgensi nilai-nilai pancasila sebagai dasar pengembangan iptek untuk merespon revolusi industri 4.0.*” LPPM UNILA-Institutional Repository, 216–224.
- Yanzi, H.,Sari N.,& Mentari, A. 2020. Peranan Guru PPKn Dalam Menanamkan Civic Virtue Peserta Didik Di SMA YP Unila Bandar Lampung. *Journal of Social Science Education*, 1(2), 77-85.